

**PENITIPAN DAN PENDIDIKAN
ANAK USIA DINI**

Tema Arsitektur Perilaku

TUGAS AKHIR

**Diajukan untuk memenuhi persyaratan
Ujian Sarjana**

Oleh :

SURYA SUHARJANA

NIM : 06 814 0009



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN**

2010

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

PENITIPAN DAN PENDIDIKAN

ANAK USIA DINI

Tema Arsitektur Perilaku

TUGAS AKHIR

Oleh :

SURYA SUHARJANA

NIM : 06 814 0009



Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

(Ir. Siti Zulfa Yusni, MSi)

(Ir. Jan piter Pasaribu)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Teknik

Ka. Program Studi

(Ir. Hj. Haniza, A.S. MT)

(Ir. Ina T. Budiani, MT)

Tanggal Lulus.....

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

ABSTRAK

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak, sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Perencanaan dan perencanaan sarana pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini perlu diterapkan sehingga diharapkan dapat menunjang tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, bukan hanya sebagai fungsi ruang semata, tetapi juga mampu memberikan stimulus yang besar terhadap perkembangan anak seutuhnya.

Lokasi Proyek berada di Jalan A.H. Nasution, Medan, dengan luas lahan $\pm 20.000 \text{ m}^2$. Fasilitas yang direncanakan antara lain ruang bermain *Indoor* dan *outdoor*, auditorium, ruang musik, perpustakaan, klinik psikologi anak dan kolam renang.

Proses perencanaan dan perancangan menggunakan studi literatur, survey, dan wawancara untuk memperoleh informasi yang tepat mengenai perilaku dan perkembangan anak, kondisi tapak, serta hal-hal yang dianggap penting dan berkaitan dengan proses tersebut.

Konsep yang diterapkan dalam desain adalah konsep yang mengacu pada tema perilaku, khususnya perilaku anak usia dini. Konsep tapak, bentuk massa bangunan dan organisasi ruang menerapkan konsep imajinatif, ekspresif, aktif dan dinamis, bermain dan belajar sesuai dengan karakteristik dan perilaku anak usia dini.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan landasan dan program perancangan arsitektur ini dapat diselesaikan untuk memenuhi persyaratan ujian Sarjana pada jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Medan Area.

Adapun judul yang penulis ajukan yaitu : **Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini**, merupakan landasan perancangan yang konseptual menuju proses perancangan dalam bentuk gambar yang dikerjakan di Laboratorium Studio 30 Arsitektur.

Dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mendapat pengarahannya dan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat disusun dengan baik, dengan hati yang tulus dan ikhlas penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, Syamsuhar dan Nurjannah yang selalu sabar dan tiada hentinya memberikan semangat dan perhatiannya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Begitu juga dengan adik-adikku, Ca, Ira, Khoir, Eko dan Yati yang telah banyak membantu penulis.
2. Ibu Ir. Hj. Haniza AS, MT selaku Dekan Fakultas Teknik UMA .
3. Ibu Ir. Ina T. Budiani, MT., selaku Ka Program Studi Arsitektur UMA.
4. Ibu Ir. Siti Zulfa Yusni, MSi selaku pembimbing I yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk membimbing dan memberi petunjuk dan arahan serta dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ir. Jan piter Pasaribu selaku pembimbing II yang tak pernah bosan dan jemu untuk meluangkan waktu dalam memberikan masukan dan arahan juga dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Universitas Medan Area dosen pengajar di Fakultas Teknik Arsitektur UMA.

7. Kak Tris, Bang Dedy, Bang Abi, dan seluruh staff KTU yang selalu membantu dalam pengurusan surat-surat administrasi.
8. Terima kasih untuk Abangda Abdul Halim, Mbah Tuah, b' Syidiq, b' Edi, dan b' Una serta Wita yang terus menerus memberikan dorongan semangat kepada penulis.
9. Teman-teman seperjuangan di Studio 30 antara lain: b' Is, Yanwar, Dani, Dwi, Ozu, dan Desi, yang saling memberikan support, semangat, usul dan saran kepada penulis. Begitu juga buat Azis dan Awal yang telah banyak membantu, penulis mengucapkan terima kasih.
10. Saudara-saudara penulis di MAPALA UMA, Saudara satu angkatan (Mandala Wangi) Wahyu, Wildan, Tongat, Sangkot, Tomy, Udin, Pudon, Henny, Benson, Dillo, Ice dan seluruh teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah banyak membantu penulis, terima kasih yang sebesar-besarnya atas support kalian selama ini kepada penulis.
11. Adik-adik junior Teknik Arsitektur, Reza, Diego, Depri, Dewi dan Irman yang telah banyak membantu agar Tugas Akhir ini terlaksana dengan baik.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh sebab itu besar harapan penulis kiranya kritik dan saran yang bersifat membangun dapat diperoleh agar skripsi ini dapat lebih sempurna.

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan semoga penulisan skripsi ini merupakan suatu karya dari penulis yang diridhoi Allah SWT, dan dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Medan, 20 November 2010
Penulis,

Surya Suharjana
NIM. 06 814 0009

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

DAFTAR ISI

	Hal
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Rumusan Permasalahan	3
I.3. Maksud dan Tujuan	3
I.4. Metode Pendekatan Perancangan	4
I.5. Kerangka Berpikir	5
I.6. Sistematika pembahasan	6
BAB II TINJAUAN PROYEK	7
2.1. Lokasi Proyek	7
2.2. Pemilihan Lokasi Proyek	10
2.3. Deskripsi Proyek	12
2.4. Tinjauan Pustaka Proyek	13
2.4.1. Sejarah Kecamatan Medan Johor	13
2.4.2. Tahap perkembangan Fisik Manusia	15
2.4.3. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini	17
2.4.4. Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini	22
2.4.5. Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini	22
BAB III ELABORASI TEMA	27
3.1. Arsitektur dan Perilaku	27
3.2. Perkembangan Ilmu Perilaku	27
3.2.1. Hubungan Ilmu Perilaku dengan Lingkungan	29
3.2.2. Hubungan Ilmu Perilaku dengan Arsitektur	30
3.2.3. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku dalam Arsitektur	31
3.3. Jenis Perilaku Anak Usia Dini	34
3.4. Karakteristik Anak Usia Dini	36

3.5. Kondisi yang Mempengaruhi Anak Usia Dini	39
3.6. Pola Perkembangan Anak Usia Dini	40
3.7. Cara Belajar Anak Usia Dini	42
3.8. Hubungan Tema dengan Kasus Proyek	49
3.9. Penerapan Tema dalam Perancangan	50
3.10. Studi Banding Tema	51
3.10.1. Play Group dan TK Suara Nafiri	52
3.10.2. SLB-C Karya Tulus	53

BAB IV ANALISA	54
4.1. Analisa Tapak	54
4.1.1. Karakteristik Tapak	55
4.1.2. Bangunan di sekitar Tapak	56
4.1.3. Batasan Tapak	57
4.1.4. Analisa Pencapaian	57
4.1.5. Analisa Keamanan	58
4.1.6. Analisa ME – SE	59
4.1.7. Analisa Pola Sirkulasi	60
4.1.8. Analisa Vegetasi	61
4.1.9. Analisa Orientasi Matahari	62
4.1.10. Analisa Kebisingan	63
4.1.11. Analisa Orientasi bangunan terhadap View	64
4.2. Analisa Massa Bangunan	68
4.2.1. Pemilihan Massa Bangunan	68
4.2.2. Gubahan Massa	69
4.3. Analisa Program Ruang	70
4.3.1. Pengelompokan Kegiatan	70
4.3.2. Pelaku Kegiatan	71
4.3.3. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang	73
4.3.4. Pola Hubungan Ruang	77
4.4. Analisa Struktur Bangunan	80
4.5. Analisa Utilitas	85
4.5.1. Sistem Pemipaan Plambing	85
4.5.2. Sistem Penerangan	86

4.5.3. Sistem Komunikasi	86
4.5.4. Sistem Pengudaraan / Penghawaan	87
4.5.5. Sistem Pencegah Kebakaran	88
4.5.6. Sistem Penangkal Petir	89
4.5.7. Sistem Keamanan	90
4.5.8. Sistem Pembuangan Sampah	90
4.5.9. Sistem Pemeliharaan	91
BAB V KONSEP PERANCANGAN	92
5.1. Konsep Tapak	92
5.1.1. Konsep pola sirkulasi	93
5.1.2. Konsep ME-SE	94
5.1.3. Konsep Vegetasi	95
5.1.4. Konsep Pengaruh Orientasi Matahari	95
5.1.5. Konsep Pengaruh kebisingan	96
5.1.6. Konsep Orientasi Bangunan	98
5.1.7. Konsep Drainase dan Saluran Air	99
5.2. Konsep Bangunan	99
5.2.1. Konsep Gubahan Massa	100
5.2.2. Konsep Bentuk Bangunan	100
5.2.3. Konsep Penzoningan	101
5.3. Konsep Ruang	102
5.4. Konsep Struktur Bangunan	106
5.5. Konsep Utilitas	107
5.5.1. Sistem Pemipaan Plambing	107
5.5.2. Sistem Penerangan	108
5.5.3. Sistem Komunikasi	109
5.5.4. Sistem Pengudaraan / Penghawaan	110
5.5.5. Sistem Pencegah Kebakaran	110
5.5.6. Sistem Pembuangan Sampah	111
5.5.7. Sistem Pemeliharaan	112

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1. Luas Wilayah Kelurahan di kec. Medan Johor.....	13
Tabel 2. Persentase Luas Wilayah Kecamatan Medan Johor	14
Tabel 3. Permainan dengan peralatan dan fasilitas.....	26
Tabel 4. Pemilihan bentuk massa bangunan.....	68
Tabel 5. Aktivitas Kebutuhan Ruang.....	73
Tabel 6. Kelebihan dan kekurangan sistem AC.....	88
Tabel 7. Besaran Ruang	102



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1. Diagram kerangka berfikir.....	5
Gambar 2. Peta Kota Medan.....	7
Gambar 3. Alternatif lokasi 1.....	7
Gambar 4. Alternatif lokasi 2.....	7
Gambar 5. Peta lokasi Site Alternatif 1.....	8
Gambar 6. Peta lokasi site alternatif 2.....	9
Gambar 7. Peta Kecamatan Medan Johor.....	11
Gambar 8. Lokasi Site terpilih dan potensi sitenya.....	11
Gambar 9. Seorang bayi.....	15
Gambar 10. Anak sedang bermain.....	16
Gambar 11. Anak sedang digendong.....	16
Gambar 12. Karikatur mengenai anak.....	20
Gambar 13. Anak Usia Dini, Situasi dalam kelas.....	20
Gambar 14. Play Group-TK Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta.....	20
Gambar 15. Fasilitas Play Group-TK Aisyiyah Nur'aini.....	24
Gambar 16. Play Group-TK Al-Irsyad Surabaya.....	24
Gambar 17. Kidea Preschool.....	25
Gambar.18. Highscope di Jakarta dan di Bandung.....	25
Gambar 19. Interaksi anak-anak dengan lingkungannya.....	25
Gambar.20. Hubungan Ilmu Perilaku dengan Arsitektur.....	31
Gambar 21. Lingkungan mempengaruhi desain perumahan.....	32
Gambar 22. Akibat perilaku Pengguna.....	33
Gambar 23. Perilaku Penonton.....	34
Gambar 24. Perilaku Sosial Sendiri.....	35
Gambar 25. Perilaku Tidak Perduli.....	35
Gambar 26. Perilaku Sosial Berdampingan.....	35
Gambar 27. Perilaku Sosial Bersama.....	35
Gambar 28. Perilaku Sosial Bersama Berencana dan Berperan.....	36
Gambar 29. Berbagai Karakter anak Usia Dini.....	37
Gambar 30. Anak usia dini sedang beraksi.....	43

Gambar.31.	Play Group Dan Taman Kanak-Kanak Suara Nafiri Kids	52
Gambar 32.	SLB-C Karya Tulus	53
Gambar.33.	Peta Kota Madya Medan	54
Gambar 34.	Peta Kecamatan Medan Johor	54
Gambar 35.	Peta Lokasi site	55
Gambar 36.	Bangunan di sekitar tapak.....	56
Gambar 37.	Batasan Tapak.....	57
Gambar 38.	Alternatif pencapaian di dalam site	57
Gambar 39.	Alternatif pencapaian menuju site	58
Gambar 40.	Analisa keamanan.....	58
Gambar 41.	Analisa Pola Sirkulasi	59
Gambar 42.	Pola sirkulasi linier	60
Gambar 43.	Pola sirkulasi Radial dan linier	60
Gambar 44.	Analisa Vegetasi	61
Gambar 45.	Analisa Orientasi Matahari.....	62
Gambar 46.	Analisa Kebisingan.....	63
Gambar 47.	Analisa View dari luar ke dalam site.....	64
Gambar 48.	Analisa View dari dalam keluar site.....	65
Gambar 49.	Analisa Drainase dan aliran air.....	66
Gambar 50.	Analisa Pengaruh Angin.....	67
Gambar 51.	Massa Tunggal.....	68
Gambar 52.	Massa Majemuk.....	68
Gambar 53.	Bentuk – bentuk dasar	69
Gambar 54	Alternatif 1.....	69
Gambar 55.	Alternatif 2.....	69
Gambar 56.	Penzonangan.....	70
Gambar 57.	Pelaku Kegiatan	72
Gambar 58.	Alat-alat bermain Anak.....	77
Gambar 59.	Ruang di dalam ruang.....	78
Gambar 60.	Ruang yang saling terkait	78
Gambar 61.	Ruang yang bersebelahan	78
Gambar 62.	Ruang yang dihubungkan dengan ruang bersama	79

Gambar 63.	Diagram hubungan Ruang	79
Gambar 64.	Material lantai	81
Gambar 65.	Material Keramik dan <i>parquete</i>	82
Gambar 66.	Material Wall Paper	83
Gambar 67.	Material Soft foamed acoustic insulation panel.....	83
Gambar 68.	Sistem Vertikal	85
Gambar 69.	Sistem Horizontal	85
Gambar 70.	Sistem Penerangan.....	86
Gambar 71.	Sistem Pemasangan Telepon	87
Gambar 72.	Sistem Ventilasi.....	87
Gambar 73.	Alat pemadam kebakaran	89
Gambar 74.	Sistem Faraday.....	89
Gambar 75.	Sistem Thomas.....	90
Gambar 76.	Konsep tapak	92
Gambar 77.	Konsep Sirkulasi.....	93
Gambar 78.	Konsep ME-SE	94
Gambar 79.	Konsep Vegetasi	95
Gambar 80.	Konsep pengaruh Orientasi Matahari	96
Gambar 81.	Konsep Kebisingan.....	97
Gambar 82.	Konsep Orientasi bangunan.....	98
Gambar 83.	Konsep Drainase.....	99
Gambar 84.	Konsep gubahan Massa	100
Gambar 85.	Konsep Bentuk Massa Gedung Pendidikan.....	100
Gambar 86.	Konsep Bentuk Massa Gedung Pengelola dan Auditorium...	101
Gambar 87.	Konsep Penzoningan	101
Gambar 88.	Konsep Hubungan Ruang.....	106
Gambar 89.	Sistem Distribusi Air Bersih.....	107
Gambar 90.	Sistem Pembuangan Air Kotor	108
Gambar 91.	Konsep Distribusi Listrik.....	109
Gambar 92.	Sistem komunikasi	110
Gambar 93.	Sistem pemadam kebakaran	111
Gambar 94.	Sistem pembuangan sampah.....	112

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada pasal 53 ayat (1) yang berbunyi: Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga tidak mampu, anak telantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil. Dari Undang-undang tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini diperkuat dengan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional yang mengamanatkan antara lain bahwa "warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus" (Pasal 5, ayat 4). Di samping itu juga dikatakan bahwa "setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya" (pasal 12, ayat 1b).

Masa kanak-kanak adalah suatu masa penting dimana pada masa tersebut merupakan masa pembentukan karakter sebuah individu, mulai dari berbahasa, keterampilan, perasaan, dan perkembangan jasmani (Church, 1986). Untuk membentuk karakter tersebut, maka di perlukan suatu pola pendidikan dan pengasuhan bagi seorang anak, dari orang tua ataupun pengasuh yang dipercayakan oleh orang tuanya. Sistem pengasuhan yang dipercayakan kepada orang lain terjadi pada saat ini, disebabkan semakin banyaknya wanita pekerja. Hal seperti ini adakalanya kurang memberi kenyamanan kepada seorang anak, sehingga dapat berdampak yang kurang baik bagi perkembangan anak. Dari keadaan seperti ini maka para orang tua membutuhkan suatu tempat yang dapat membantu mereka dalam mendidik, mengawasi dan menjaga anak-anaknya.

Pada saat ini pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok yang sangat penting disamping kebutuhan sandang, pangan dan papan. Berdasarkan hal tersebut maka semakin banyak orang tua yang menyadari pentingnya pendidikan sejak usia dini. Pendidikan pada anak-anak usia dini diperlukan untuk mencegah gejala-gejala atau perilaku-perilaku aneh yang berbeda dari anak seusianya..

Misalnya saja ada anak berumur tiga tahun sudah dapat membaca lancar seperti layaknya anak usia tujuh tahun; atau ada anak yang baru berumur lima tahun tetapi cara berpikirnya seperti orang dewasa, dan lain-lain. Dari kenyataan tersebut, perlu bimbingan dari seorang guru dan orang tua untuk mendeteksi sejak dini tanda-tanda adanya kemampuan istimewa pada anak, agar anak yang memiliki bakat dan kemampuan istimewa dapat diberi pelayanan pendidikan yang lebih terarah. Untuk itulah diperlukan suatu wadah sebagai sarana mengembangkan kreativitas dan kecerdasan anak yaitu PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Dari uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan pada tingkat anak usia dini membutuhkan suatu wadah sebagai sarana yang dapat meningkatkan pergerakan kreatifitas, tumbuh dan berkembang anak melalui pengasuhan dan pelayanan pendidikan yang berupa **"Penitipan dan pendidikan anak usia dini"**. Adapun tema yang akan diterapkan pada topik permasalahan ini adalah Arsitektur Perilaku.

Kata perilaku menunjukkan manusia dalam aksinya, berkaitan dengan semua aktifitas manusia secara fisik, berupa interaksi manusia dengan sesamanya ataupun dengan lingkungan fisiknya. Di sisi lain, desain arsitektur akan menghasilkan suatu bentuk fisik yang bisa dilihat dan bisa dipegang. Karena itu,

hasil desain arsitektur dapat menjadi salah satu fasilitator terjadinya perilaku, namun juga bisa menjadi penghalang terjadinya perilaku (Laurens, 2004).

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Studi dalam penulisan ini menghasilkan konsep perancangan untuk sebuah proyek fiktif dengan latar belakang proyek sebagaimana dijelaskan terdahulu adalah sebagai wadah pendidikan bagi anak usia dini, sehingga perancangan diarahkan pada lingkungan binaan yang bersifat Arsitektur Perilaku dan memiliki pola edukatif (Education Entertainment), agar maksud dan tujuan perancangan dapat tercapai.

Bagaimana mendesain suatu tempat penitipan dan juga pendidikan anak yang dapat mendidik, merangsang kreatifitas dan bakat anak-anak, selain menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman, tidak mencelakakan anak pada waktu beraktifitas, dengan mempertimbangkan perilaku anak-anak usia dini.

Rumusan permasalahan untuk tema Arsitektur Perilaku dalam kasus ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana menghadirkan suatu bangunan yang sesuai dengan konsep dan filosofi arsitektur Perilaku sehingga Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini tersebut kelak dapat memberikan kontribusi dan nilai lebih bagi lingkungan di sekitarnya.
- Bagaimana mengaplikasikan teori-teori tentang Arsitektur Perilaku ke dalam bentuk ruang dan massa bangunan sehingga tercipta bentukan dan massa bangunan sesuai dengan fungsinya sebagai fasilitas penitipan dan pendidikan anak usia dini.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud dan tujuan dari perancangan penitipan dan pendidikan usia dini ini adalah :

- Menghadirkan suatu bangunan sebagai wadah pendidikan anak usia dini yang sesuai dengan konsep dan tema Arsitektur perilaku.
- Pengolahan dan pengaplikasian teori tentang Arsitektur Perilaku ke dalam bentuk ruang dan massa bangunan sehingga tercipta suatu wadah bagi

anak-anak usia dini untuk bermain dan belajar dengan penuh kebebasan dan sarana bermain yang memadai, aman dan nyaman sesuai dengan perkembangan anak sehingga merangsang kreatifitas anak.

1.4. METODE PENDEKATAN PERANCANGAN

Metode yang digunakan dalam studi ini dapat dijabarkan sebagai berikut ;

- Studi literatur

Mengkaji tata kerja, fungsional dan bentuk Ruang untuk dijadikan acuan dalam merencanakan program dan fungsi serta luasannya.

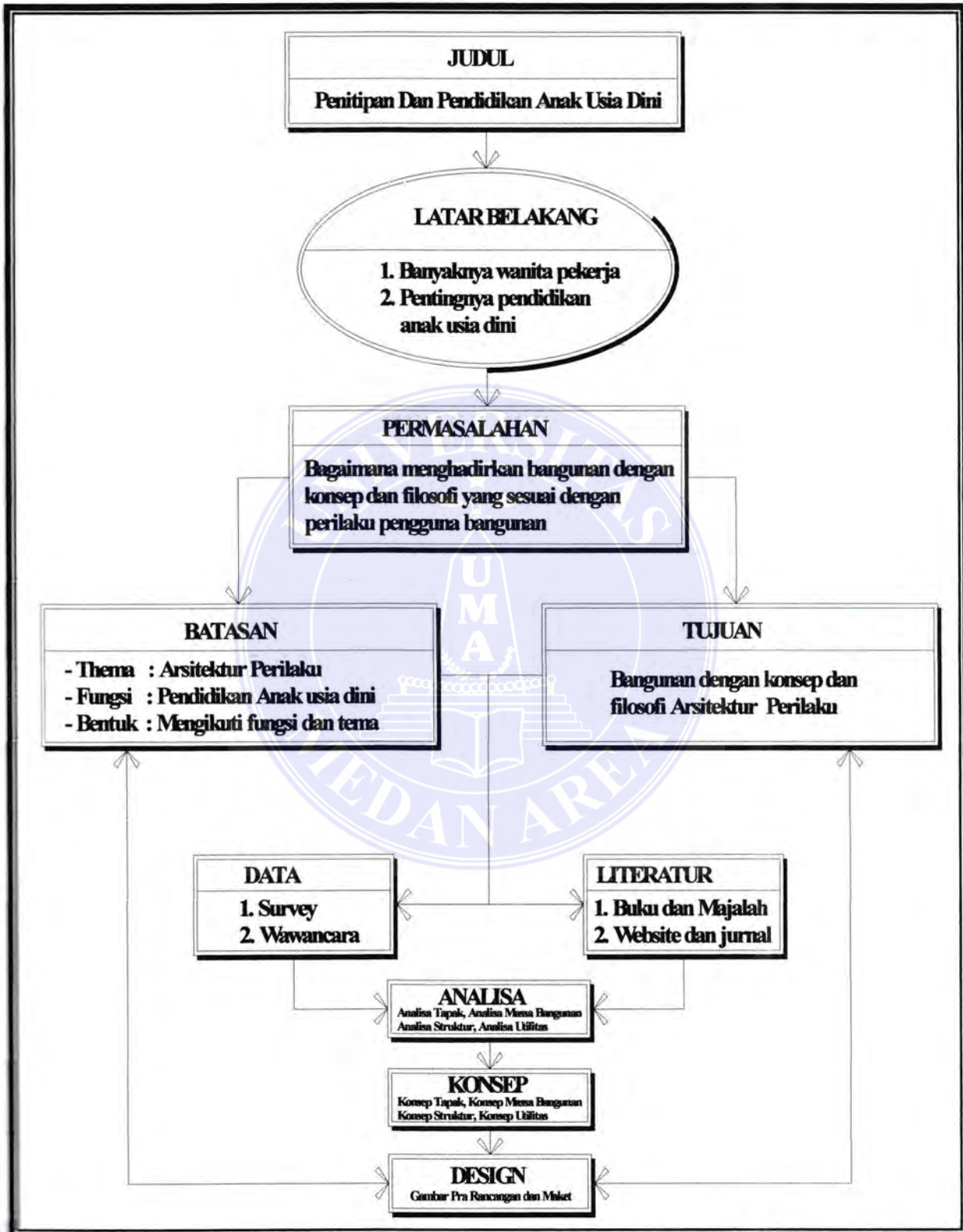
- Studi kasus

Memperbandingkan suatu kondisi dengan kondisi yang lain untuk mengambil suatu prinsip umum yang dapat diterapkan pada kasus yang dihadapi. Metoda konsultatif (asistensi), selama proses perencanaan dan perancangan diadakan konsultasi dengan dosen pembimbing dan mengadakan studi banding dengan melakukan kegiatan sebagai berikut :

- Pengamatan visual
- Wawancara
- Pengumpulan data
- Dokumentasi : foto dan gambar
- Teknik pengolahan data

Dari data yang diperoleh, dilakukan dengan pengolahan dan analisa, yang dituangkan dalam bentuk perencanaan berupa konsep-konsep awal yang dimantapkan dengan rancangan fisik nantinya.

1.5. KERANGKA BERFIKIR



Gambar 1. Diagram kerangka berfikir

1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistem pembahasan laporan akan terbagi menjadi lima bab, yaitu

- BAB I** : Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang proyek, maksud dan tujuan proyek, rumusan masalah, Metode pendekatan Perancangan, Kerangka Berfikir, Sistematika Pembahasan.
- BAB II** : Tinjauan Proyek yang terdiri dari lokasi Proyek, , fungsi bangunan, deskripsi pengguna, tinjauan pustaka proyek, dan studi banding proyek sejenis.
- BAB III** : Elaborasi dan interpretasi tema menjelaskan tentang tinjauan pustaka tema, yaitu arsitektur perilaku kaitannya dengan perilaku anak, bagaimana penetapan tema dalam perancangan, dan studi banding proyek yang menerapkan tema sejenis dalam perancangan.
- BAB IV** : Analisa perancangan menjelaskan tentang analisa yang menyangkut dasar pendekatan masalah yaitu: analisa terhadap tapak, massa bangunan, struktur, dan utilitas.
- BAB V** : Konsep perancangan menjelaskan tentang konsep perancangan untuk pendidikan anak usia dini berdasarkan hasil analisis perancangan.

BAB II TINJAUAN PROYEK

2.1 Lokasi Proyek

Lokasi Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini ini terletak di Kota Medan provinsi Sumatera Utara dengan alternatif lokasi pertama di Jln Sunggal Kelurahan Tanjung Rejo Kecamatan Medan Sunggal, dan alternatif lokasi ke dua terletak di Jln A.H. Nasution Kelurahan Kwala Bekala Kecamatan Medan Johor.



Gambar 2. Peta Kota Medan



Gambar 3. Alt. Lokasi 1

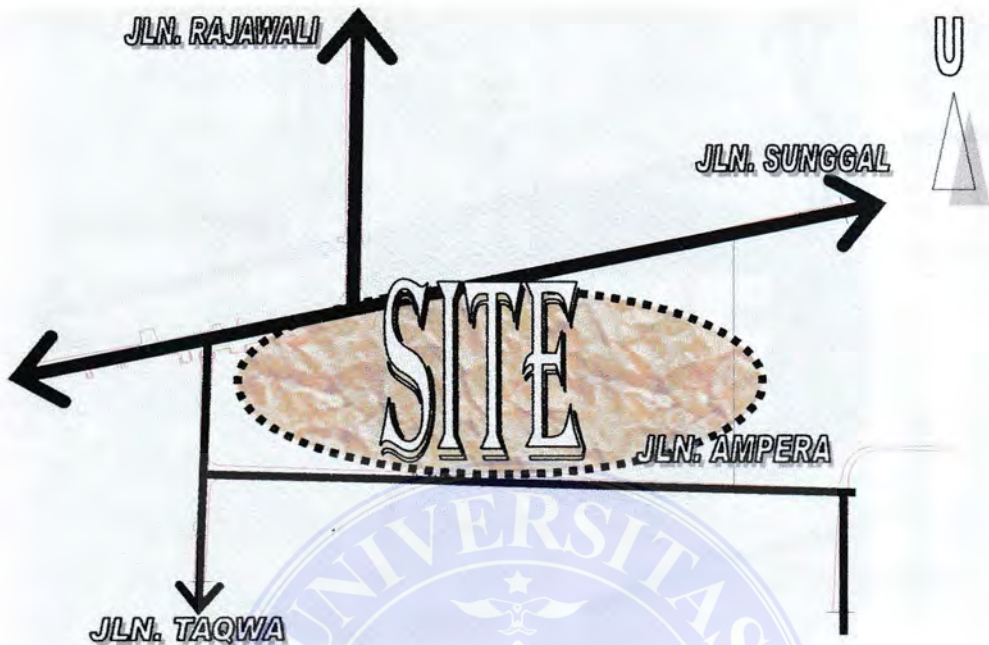


Gambar 4. Alt. Lokasi 2

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

Alternatif 1.

Gambar 5. Peta lokasi site alternatif 1

Lokasi : Jln. Sunggal, Kel. Tanjung Rejo, Kec. Medan Sunggal

Luasa lahan : $\pm 15.000 \text{ m}^2$

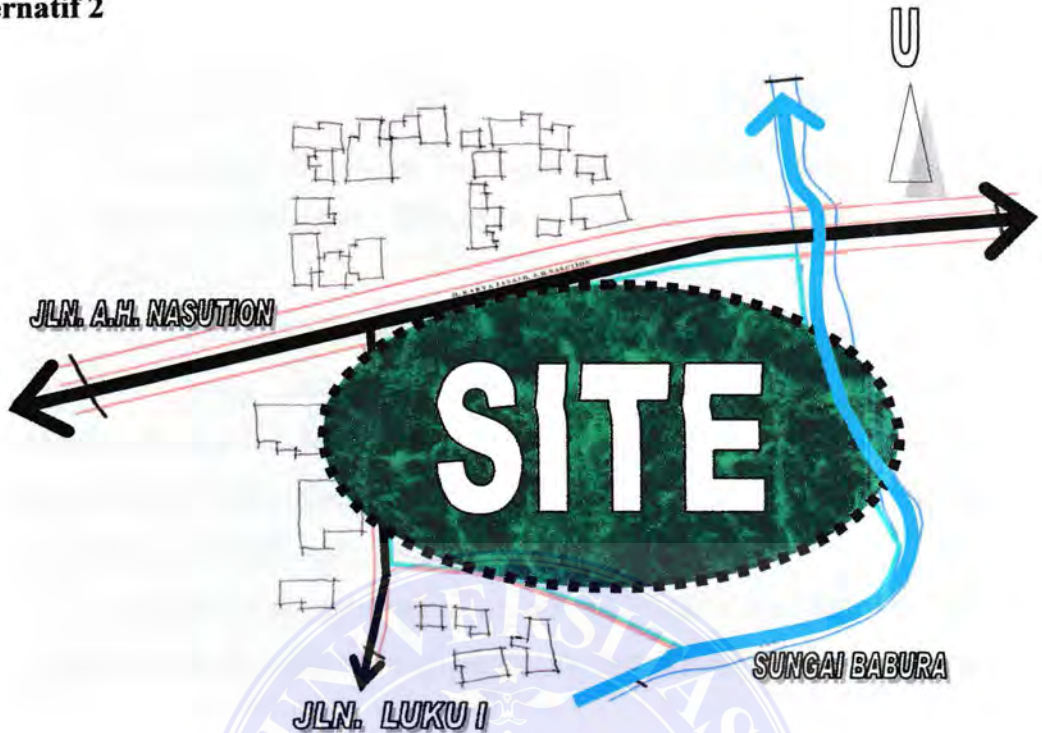
Batas lahan :
 Sebelah Utara : Jln. Sunggal
 Sebelah Selatan : Jln. Ampera
 Sebelah Timur : Rumah Penduduk
 Sebelah Barat : Jln. Gang Taqwa

GSB : $\frac{1}{2}$ Lebar jalan + 1 m

KDB : 60 %

Infrasrtuktur :

- a) Jalan Raya : Jalan Lingkungan.
- b) Listrik : Sudah masuk listrik.
- c) Air : Air bersih/PAM .
- d) Angkutan / Transportasi : becak, ojek, dan kendaraan umum
- e) Vegetasi yang ada hanya pada rumah-rumah penduduk, sedangkan pada lokasi site masih kurang vegetasi.

Alternatif 2

Gambar 6. Peta lokasi site alternatif 2

Lokasi : Jln. A.H. Nasution, Kel. Kwala Bekala, Kec. Medan Johor

Luasa lahan : ± 22.000 m²

Batas lahan :
 Sebelah Utara : Jln. A.H. Nasution
 Sebelah Selatan : Rumah Penduduk
 Sebelah Timur : Sungai Babura
 Sebelah Barat : Jln. Luku I

GSB : ½ Lebar jalan + 1 m

KDB : 40 %

Infrasrtuktur :

- a) Jalan Raya : Jalan Utama Jln. Jamin Ginting dan Jalan A.H. Nasution.
- b) Listrik : Sudah masuk listrik.
- c) Air : Air bersih/PAM .
- d) Angkutan / Transportasi : Taxi, becak, ojek, dan kendaraan umum
- e) Vegetasi yang ada di lokasi site berada disekitar Sungai Babura dan disekitar lingkungan site.

2.2. Pemilihan Lokasi Proyek

Untuk pemilihan Lokasi site terdapat beberapa alternatif yang diusulkan, yaitu :

1. Jalan Sunggal, Kelurahan Tanjung Rejo, Kecamatan Medan Sunggal.
2. Jalan A.H. Nasution, Kelurahan Kwala Bekala, Kecamatan Medan Johor.

Dalam menentukan lokasi tapak “ Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini “ yang perlu diperhatikan adalah lokasi tersebut sebaiknya merupakan bagian dari lahan yang diperuntukan sebagai kawasan pendidikan, dengan tidak melupakan Sifat, fungsi dan kegiatan yang dilakukan didalamnya, serta skala pelayanannya.

Bertitik tolak dari hal ini, maka dari kedua site tersebut dipilih alternatif ke dua. Pemilihan site ini juga berdasarkan pertimbangan antara lain:

- Letaknya didaerah jaringan jalan utama yang dilalui dengan kendaraan umum, becak , Taxi , sehingga memudahkan untuk dicapai oleh semua lapisan masyarakat serta keamanan yang terjamin, sedangkan lokasi pada alternative satu akses pencapaiannya menyulitkan bagi masyarakat pengguna disebabkan karena jauh dari jalan utama.
- Lokasi pada alternative ke dua dapat dicapai dari beberapa arah pencapaian yakni dari Jln Jamin Ginting, Jln A.H. Nasution dan Jalan luku I sehingga dapat digunakan untuk menghindari kemacetan lalu lintas, sedangkan pada alternative satu akses pencapaian hanya dari Jln Sunggal saja, sehingga peluang terjadinya kemacetan semakin besar.
- Terletak pada daerah yang ditunjang oleh kelengkapan infra struktur kota, jaringan listrik, telepon, air dan saluran Drainage.
- Lokasi site alternative kedua memiliki potensi alam yaitu Sungai Babura yang dapat dimanfaatkan untuk pendidikan anak-anak dalam mencintai lingkungan.
- Lokasi pada alternative ke dua berdekatan dengan beberapa perumahan sehingga memungkinkan untuk dijadikan lokasi perencanaan Pendidikan anak usia dini.

2.3 Deskripsi Proyek

Nama Proyek	: Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini
Lokasi	: Jl. A.H. Nasution/ Jln. Karya Jasa, Kel. Kwala Bekala, Kec.Medan Johor, Medan, Sumatera Utara
Luas Site	: ± 22.000 M ²
Batasan Site	:
Utara	: Jl. A.H. Nasution / Jln. Karya Jasa
Timur	: Sungai Babura
Selatan	: Perumahan Penduduk
Barat	: Jl. Luku I
Status proyek	: Fiktif

Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini ini dirancang menggunakan konsep dan tema Arsitektur Perilaku dengan mengaplikasikan perilaku anak yang selalu bergerak dinamis pada perancangan dan pengolahan ruang.

Fasilitas dan jasa yang disediakan di Penitipan dan Pendidikan anak usia dini ini adalah :

- Ruang Drama
- Ruang Musik
- Playroom
- Ruang *Soft / Gymnasium*
- Mini Garden
- Kolam Renang
- Area bermain sepeda
- *Playground*
- Taman Baca Anak
- Klinik (P3K)
- Konsultasi Psikologi
- Perpustakaan
- R. Komputer
- Tempat penitipan anak

2.4 Tinjauan Pustaka Proyek

Tinjauan pustaka proyek berisi teori dan literatur tentang Kecamatan Medan Johor, Tahap perkembangan fisik manusia, pengertian Penitipan dan Pendidikan anak usia dini, Hakikat pendidikan anak usia dini, Kegiatan pendidikan anak usia dini.

2.4.1 Sejarah Kecamatan Medan Johor

Kecamatan Medan Johor merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kota Medan yang terletak di sebelah selatan, yang sebelumnya termasuk Kecamatan Patumbak, Deli Tua dan Pancur Batu di wilayah Kabupaten Deli Serdang.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 22 tahun 1991 tentang perluasan Kotamadya Daerah Tingkat II Medan di tetapkan Medan Johor sebagai salah satu kecamatan di wilayah Kota Medan dengan luas 32,28 Km², dan membawahi 10 desa, yang kemudian berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 5 tahun 1980 status desa di Kota Medan menjadi status kelurahan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 50 tanggal 10 Mei 1973 dimana Kecamatan Perwakilan telah menjadi Kecamatan Defenitif, maka Kecamatan Medan Amplas tidak lagi menjadi perwakilan dari Kecamatan Medan Johor. Dari 11 Kelurahan menjadi 6 Kelurahan dengan luas 16,96 km² (lihat Tabel 1), dimana 4 Kelurahan berada di Kecamatan Medan Amplas, dan 1 Kelurahan berada di Kecamatan Medan Tuntungan.

Tabel 1. Luas Wilayah Kelurahan di kec. Medan Johor

No.	Nama Kelurahan	Luas Wilayah (KM ²)
1.	Kwala Bekala	5,50
2.	Gedung Johor	3,15
3.	Kedai Durian	0,98
4.	Suka Maju	1,52
5.	Titi Kuning	1,81
6.	Pangkalan Masyhur	4,00

Sumber : Kantor Camat Medan Johor, 2007

Selanjutnya, dengan adanya pengaruh perkembangan daerah yang semakin pesat dari tahun ketahun maka sampai akhir tahun 2005, jumlah penduduk Kecamatan Medan Johor berdasarkan hasil Sensus penduduk Tahun 2000, tercatat 111.353 Jiwa , dengan Kepadatan Penduduk sekitar 6.566 jiwa/Km².

Batas-batas wilayah Kecamatan Medan Johor adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Medan Polonia
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kab. Deli serdang
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Medan Amplas
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Medan Selayang.

Kecamatan Medan Johor terletak pada ketinggian 28 meter diatas permukaan laut, dengan luas wilayah 16,98 Km², dengan perincian persentase masing-masing kelurahan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Persentase Luas Wilayah Kecamatan Medan Johor

No.	Kelurahan	Luas (Km ²)	Persentase terhadap luas Kecamatan
1.	Kwala Bekala	5,50	32,43
2.	Gedung Johor	3,15	18,57
3.	Kedai durian	0,98	5,78
4.	Suka Maju	1,52	8,96
5.	Titi Kuning	1,81	10,67
6.	Pangkalan Masyhur	4,00	23,59
	Medan Johor	16,96	100

Sumber : Kantor Camat Medan Johor (2007)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) kota Medan tahun 2007 jumlah anak-anak usia dini (0 – 6 tahun) di Kecamatan Medan Johor adalah berjumlah 7571 Jiwa, dengan perincian anak laki-laki berjumlah 3689 jiwa sedangkan anak perempuan berjumlah 3882 jiwa.

2.4.2 Tahap Perkembangan Fisik Manusia

Menurut Wikipedia Bahasa Indonesia terdapat beberapa tahap perkembangan fisik manusia antara lain :

1. Bayi

Bayi merupakan manusia yang baru lahir sampai umur 24 bulan, namun tidak ada batasan yang pasti. Pada masa ini manusia sangat lucu dan menggemaskan tetapi juga rentan terhadap kematian. Kematian bayi dibagi menjadi dua, kematian neonatal (kematian di 27 hari pertama hidup), dan post-neonatal (setelah 27 hari).

Pemberian makanan dilakukan dengan penekanan atau dengan susu industri khusus. Bayi memiliki insting menyedot, yang membuat mereka dapat mengambil susu dari buah dada. Bila sang ibu tidak bisa menyusuinya, atau tidak mau, formula bayi biasa digunakan di negara-negara Barat. Di negara lain ada yang menyewa "perawat basah" (*wet nurse*) untuk menyusui bayi tersebut.

Bayi tidak mampu mengatur pembuangan kotorannya, oleh karena itu digunakanlah popok.



Gambar 10. Seorang bayi

2. Anak-anak

Anak (jamak: anak-anak) adalah seorang lelaki atau perempuan yang belum dewasa atau belum mengalami masa pubertas. Anak juga merupakan keturunan kedua, dimana kata "anak" merujuk pada lawan dari orang tua, orang dewasa adalah anak dari orang tua mereka, meskipun mereka telah dewasa.

Walaupun begitu istilah ini juga sering merujuk pada perkembangan mental seseorang, walaupun usianya secara biologis dan kronologis seseorang sudah termasuk dewasa namun apabila perkembangan mentalnya ataukah urutan umurnya maka seseorang dapat saja diasosiasikan dengan istilah "anak".



Gambar 10. Anak sedang bermain



Gambar 11. Anak sedang digendong

3. Remaja

'Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa.

Remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yang berjalan antara umur 12 tahun sampai 21 tahun. Dari bahasa Inggris "teenager" yakni manusia usia 13-19 tahun. Dimana usia tersebut merupakan perkembangan untuk menjadi dewasa, untuk itu peran orang tua disini betul betul berperan, karena kalau tidak diarahkan sesuai dengan kaidah agama dan nilai etika yang baik pasti cenderung terjerumus ke hal-hal yang negatif. Oleh karena itu mari para orang tua untuk bisa mendidik dan mengarahkan para anak remaja supaya kehidupan yang akan datang lebih terarah dan punya tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya dan kelak bisa untuk contoh yang baik pada keturunannya.

4. Dewasa

Istilah dewasa menggambarkan segala organisme yang telah matang, tapi lazimnya merujuk pada manusia, orang yang bukan lagi anak-anak dan telah menjadi pria atau wanita dewasa. Saat ini dewasa dapat didefinisikan dari aspek biologi yaitu sudah akil baligh, hukum sudah berusia 16 tahun ke atas atau sudah menikah, menurut Undang-undang perkawinan yaitu 19 tahun untuk pria dan 16 tahun untuk wanita dan karakter pribadi yaitu kematangan dan tanggung jawab.

Berbagai aspek kedewasaan ini sering tidak konsisten dan kontradiktif. Seseorang dapat saja dewasa secara biologis, dan memiliki karakteristik perilaku dewasa, tapi tetap diperlakukan sebagai anak kecil jika berada di bawah umur dewasa secara hukum. Sebaliknya, seseorang dapat secara legal dianggap dewasa,

tapi tidak memiliki kematangan dan tanggung jawab yang mencerminkan karakter dewasa.

"Dewasa" kadang juga berarti "tidak dianggap cocok untuk anak-anak", terutama sebagai suatu eufimisme yang berkaitan dengan perilaku seksual, seperti hiburan dewasa, video dewasa, majalah dewasa, serta toko buku dewasa. Tetapi, pendidikan orang dewasa hanya berarti pendidikan untuk orang dewasa, dan bukan spesifik pendidikan seks.

5. Orang tua

Orangtua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Umumnya, orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam membesarkan anak, dan panggilan ibu/ayah dapat diberikan untuk perempuan/pria yang bukan orangtua kandung (biologis) dari seseorang yang mengisi peranan ini. Contohnya adalah pada orangtua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami ibu biologis anak).

Mama/Papa adalah sebutan lain untuk orangtua. Pemanggilan ibu/ayah dengan sebutan mama/papa sudah menjadi hal yang umum di masyarakat Indonesia.

2.4.3 Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Pasal 26 ayat 3 juga menyatakan bahwa "Pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik". Selanjutnya pada ayat 4 "satuan pendidikan non formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim,serta satuan pendidikan yang sejenis".

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini :

- Infant (0-1 tahun)
- Toddler (2-3 tahun)
- Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun)
- Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

Saat ini, sudah ada beberapa satuan pendidikan penyelenggara Pendidikan Anak Usia Dini, diantaranya adalah :

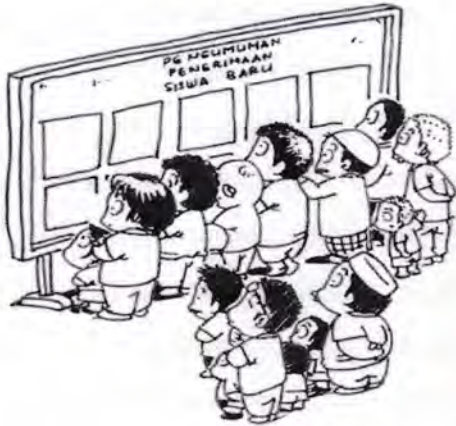
- Taman Kanak-kanak (TK)
- Raudatul Athfal (RA)
- Bustanul Athfal (BA)
- Kelompok Bermain (KB)
- Taman Penitipan Anak (TPA)
- Satuan PAUD Sejenis (SPS)
- Sekolah Dasar Kelas Awal (kelas 1,2,3)
- Bina Keluarga Balita



Tidak bisa dipungkiri, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar dan strategis dalam pembangunan sumber daya manusia, sehingga tidak mengherankan apabila banyak negara menaruh perhatian yang sangat besar terhadap penyelenggaraan pendidikan ini.

Periode umur menunjukkan Perkembangan/ perilaku anak dalam tonggak bahasa untuk anak usia 3-4 tahun rata-rata panjang ucapan naik dari 3 sampai 4 morfem per kalimat; menggunakan pertanyaan “ya” dan “tidak” dari pertanyaan “mengapa, dimana, siapa, kapan”; menggunakan bentuk negatif dan perintah; pemahaman pragmatis bertambah. Sedangkan untuk anak usia 5-6 tahun kosa kata mencapai rata-rata 10.000 kata dan koordinasi kalimat sederhana.

Dari proses perkembangan anak di atas, kita dapat mengetahui tahapannya, dan beberapa ahli menyatakan bahwa pengayaan lingkungan anak dapat meningkatkan inteligensi mereka. Selain itu, yang penting anak-anak harus diberikan asupan gizi yang baik, makanan halal karena menurut *Lindsey* dan *Spuhler* yang disampaikan oleh Dr. Rachmat Mulyono, bahwa pembentukan otak menjadi cerdas 90% pada usia 0-3 tahun dan sisanya 10% pada usia 3-17 tahun. Sedangkan menurut *S. Bloom* 50% usia 0-4 tahun, 30% usia 4-8 tahun dan 20% 8-18 tahun. Jadi, perkembangan anak menunjukkan suatu bangsa ke depan cerdas tidaknya dapat dideteksi sejak anak-anak berusia 0-8 tahun, dan ini adalah masa keemasan anak (*golden ages*). Jadi tidak heran kalau saat ini semua memfokuskan perhatian kepada PAUD, dan yang paling penting adalah tenaga pengajar yang profesional di bidang pendidikan anak usia dini, yang memahami psikologi pendidikan agar tidak salah dalam penerapan pembelajaran.



Gambar 12. Karikatur mengenai anak Gambar 13. Anak Usia Dini, Situasi dalam kelas

Beberapa dasar hukum yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan UUD 1945 ; ‘Salah satu tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.’
2. Amandemen UUD 1945 pasal 28 C
 ‘Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.’
3. UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat (1)
 ‘Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minta dan bakat.
4. UU No 20/2003 pasal 28
 - 1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
 - 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal.
 - 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Paud merupakan komitmen dunia, dapat dilihat dari:

 - Komitmen Jomtien Thailand (1990)
'Pendidikan untuk semua orang, sejak lahir sampai menjelang ajal.'
 - Deklarasi Dakkar (2000)
'Memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini secara komprehensif terutama yang sangat rawan dan terlantar.'
 - Deklarasi "A World Fit For Children" di New York (2002)
'Penyediaan Pendidikan yang berkualitas'
Faktor yang mempengaruhi pentingnya Paud antara lain :
 - 1) PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental.
 - 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.
 - 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.
 - 4) Merupakan Masa Golden Age (Usia Keemasan). Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak.
 - 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa

mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan hidup selanjutnya.

2.4.4 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Ilmu Pendidikan telah berkembang pesat dan terspesialisasi; salah satunya ialah PAUD yang membahas pendidikan untuk anak usia 0-6 tahun. Anak usia tersebut dipandang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia di atasnya sehingga pendidikan untuk anak usia tersebut dipandang perlu untuk dikhususkan. PAUD telah berkembang dengan pesat dan mendapat perhatian yang luar biasa terutama di negara-negara maju karena mengembangkan sumber daya manusia lebih mudah jika dilakukan sejak usia dini.

PAUD adalah ilmu multi dan interdisipliner, artinya tersusun oleh banyak disiplin ilmu yang saling terkait, antara lain : Ilmu Psikologi perkembangan, ilmu Pendidikan, Neurosains, ilmu Bahasa, ilmu Seni, ilmu Gizi, ilmu Biologi perkembangan anak, dan ilmu-ilmu terkait lainnya saling terintegrasi untuk membahas setiap persoalan PAUD. Untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, diperlukan berbagai kegiatan yang dilandasi dengan ilmu psikologi, ilmu pendidikan, ilmu matematika untuk anak, sains untuk anak, dan seterusnya.

2.4.5 Kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini

Neufert, 1994, membagi kegiatan belajar dan bermain bagi anak-anak usia dini kedalam tujuh kategori, yaitu :

- a. Bekerja, memerlukan meja kerja misalnya untuk duduk, dan melakukan aktifitas.
- b. Kegiatan berkhayal.
- c. Kegiatan musical
- d. Kegiatan sibuk dan berantakan
- e. Kegiatan tenang dan rapi
- f. Gerakan memanjat
- g. Kegiatan konstruksi

Kegiatan belajar dan bermain tersebut memungkinkan pengelompokan ruang-ruang dalam berkaitan dengan perilaku anak sehingga penataan perabot dan pengadaan ruang yang luas dan bebas sudah merupakan suatu keharusan.

Beberapa contoh kegiatan pendidikan anak usia dini di Indonesia yaitu : Play Group - TK Aisyiyah Nur'aini di Yogyakarta, Playgroup – TK Al-Irsyad di Surabaya, Kidea Preschool di Jakarta Selatan, Highscope Preschool di Jakarta.



Gambar 14. Play Group-TK Aisyiyah Nur'aini Yogyakarta

Play Group-TK Aisyiyah Nur'aini terletak di Ngampilan Yogyakarta merupakan salah satu pendidikan anak usia dini yang menggunakan pendekatan BCCT (*Beyond Centre and Circle Times*), yaitu konsep belajar dimana guru-guru menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Hasilnya siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mencoba sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat sekarang dan kelak.

Play Group dan TK ini memiliki beberapa sentra antara lain:

1. Sentra iman dan taqwa
2. Sentra persiapan
3. Sentra seni dan kreatifitas
4. Sentra balik
5. Sentra main peran
6. Sentra bahan alam.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

Terdapat beberapa kegiatan ekstra kurikuler yaitu : Drum Band, Renang, Menari, Melukis, dan Iqra.



Gambar 15. Fasilitas Play Group-TK Aisyiyah Nur'aini



Gambar 16. Play Group-TK Al-Irsyad Surabaya

Play Group Al-Irsyad Surabaya ini menggunakan sistem pendidikan berdasarkan pembagian bidang antara lain :

Bidang Afektif, meliputi : Sikap dan sifat

- Anak dapat bersosialisasi, berdoa dengan tertib, mengucapkan salam, mandiri, percaya diri, berakhlakul karimah, tanggung jawab dan berpisah dengan ibu tanpa menangis.

Bidang kemampuan Dasar :

- Anak mempunyai perbendaharaan kata, dapat bercerita, mempunyai ingatan yang kuat, daya tangkap, berkeaktifitas, melatih motorik halus (ketrampilan tangan), motorik kasar (olah tubuh/jasmani).
- Waktu belajar :

Kelompok I : Senin, Rabu, Jumat : 08.20 – 10.30 WIB

Kelompok II : Selasa, Kamis, Sabtu : 08.20 – 10.30 WIB

Bidang Afektif meliputi : Sifat, sikap, perilaku(Akhlaq), kepribadian

- Anak dapat berdoa dengan sikap yang khusus, mengenal ciptaan-ciptaan Allah (memelihara dan menyayangi), berakhlakul karimah, melakukan gerakan-gerakan sholat dan wudlu, birrul walidaini, bersosialisasi dengan sesama.

- Menghafal dan menghitung dalam Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Bidang linguistik : kemampuan berbahasa

- Anak dapat berkomunikasi, menyebutkan identitas diri, memahami letak dan posisi, bercerita

Bidang Kognitif : kemampuan bernalar dan mengembangkan logika dari eksperimen

- Anak dapat mengenal konsep bilangan, konsep waktu, macam-macam sains

Bidang Psikomotor meliputi : kreatifitas, seni, motorik halus, motorik kasar

- Anak dapat berkreatifitas sesuai dengan kemampuan, mengenal warna, musik, gerakan-gerakan senam dll.



Gambar 17. Kidea Preschool

Kidea Preshool berada di Jalan Ciputat Raya no. 9, Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan. PAUD ini menekankan pelayanan yang akrab pada anak, dilengkapi dengan fasilitas kelas-kelas yang baik, buku-buku dan materi-materi pembelajaran yang berkualitas baik.

Fasilitas yang diberikan antara lain perpustakaan dan ruang membaca, ruang seni, ruang music, ruang audio visual, dan ruang bermain *indoor* dan *outdoor*.



Gambar 18. Highscope di Jakarta dan di Bandung

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Kegiatan belajar yang dilakukan di Highscope Preschool adalah dengan melibatkan anak secara aktif dengan orang, objek, dan kegiatan beraktifitas. Kegiatan belajar secara aktif ini akan membantu anak untuk membangun pengetahuannya sehingga berdampak pada kehidupan sosial anak baik pada saat sekarang ini maupun pada saat yang akan datang.

Desain kelas dirancang terdiri dari lima atau lebih area menarik. Setiap area diberi nama dengan nama-nama yang dimengerti oleh anak-anak, seperti : *“Block Area”*, *“House Area”* dan jelas terdefinisi. Kegiatan interaksi antara anak-anak dengan lingkungannya berbasis pada keinginan, kebutuhan, dan tingkat perkembangan anak, serta untuk meningkatkan keterikatan anak dengan lingkungannya.



Gambar 19. Interaksi anak-anak dengan lingkungannya

Chiara, 1973, mengemukakan bahwa untuk anak usia dini sampai umur 6 tahun maka permainan dan aktivitas yang dilakukannya adalah seperti tabel dibawah ini:

Tabel 3. Permainan dengan peralatan dan fasilitas

Jenis kegiatan	Peralatan dan fasilitas
Panjat memanjat	Alat panjat memanjat
Meluncur	Papan luncur
Berayun-ayun	Ayunan untuk anak
Bermain pada dinding	Dinding untuk bermain
Bermain rumah-rumahan	Rumah-rumahan
Bermain dengan patung	Patung
Bermain pasir	Bak pasir
Bermain air	Kolam air mancur
Permainan aktif dan berlari-lari	Daerah berumput dan terbuka
Kegiatan yang tenang	Daerah yang teduh

Sumber : Chiara, 1973
 UNIVERSITAS MEDAN AREA

BAB III

ELABORASI TEMA

3.1. **Arsitektur Dan Perilaku**

Perancangan suatu bangunan sebagai proses kerja dari seorang arsitek tidak terlepas dari aktivitas yang terjadi dari pemakai fungsi dari bangunan tersebut. Perilaku merupakan kesadaran dari manusia untuk melakukan interaksi secara social dan budaya yang membentuk suatu gerakan bersdama secara dinamik dalam waktu.

Arsitektur adalah suatu lingkungan binaan yang dibuat oleh manusia dan menjadi tempat manusia melakukan aktivitasnya. Sedangkan perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak saja badan atau ucapan (Candra,1998).

Arsitektur Perilaku adalah suatu lingkungan binaan yang dibuat dengan mempertimbangkan segala aspek yang tanggap terhadap reaksi manusia dan dapat dipengaruhi pola pikir, karakteristik manusia sebagai pemakai lingkungan.

Sehubungan dengan pengertian diatas, maka Arsitektur Perilaku tersebut membahas mengenai intereaksi antar lingkungan dengan tingkah laku manusia. Hal ini tentu tidak terlepas dari pembahasan mengenai Psikologis yang asal katanya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Psiche dan logos*, yang secara umum diartikan sebagai ilmu tentang jiwa.

Menurut Sawono dalam buku Psikologi lingkungan defenisi Psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang tingkah laku manusia dalam hubungan dengan lingkungan. Menurut *Amos Rapoport*, kajian Arsitektur Lingkungan berkaitan dengan karakter manusia yang berbeda – beda, lingkungan yang terbangun yang membentuk atau mempengaruhi perilaku manusia dan intereaksi manusia dengan lingkungannya.

3.2 **Perkembangan Ilmu Perilaku**

Ilmu perilaku (*behavioral sciences*) adalah suatu istilah bagi pengelompokan yang mempunyai cakupan luas. Termasuk didalamnya antropologi, sosiologi, dan psikologi. Kadang kala ilmu politik atau ekonomi juga digolongkan kedalam kelompok ilmu perilaku. Semuanya adalah bidang ilmu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang bertujuan mengembangkan pemahaman mengenai kegiatan manusia, sikap, dan nilai-nilai.

Dalam sejarahnya, studi ini kembali ke bidang psikologi, tetapi bukan bagian inti dari pendalaman psikologi. Secara historis merupakan bagian dari program sosial untuk kesejahteraan masyarakat dan fokusnya adalah hubungan saling menunjang antara manusia sebagai individu ataupun kelompok dan lingkungan fisiknya, untuk meningkatkan kehidupan melalui kebijakan perencanaan dan perancangan (Moore,1976).

J.B. Watson (1878-1958) memandang psikologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku karena perilaku dianggap lebih mudah diamati, dicatat, dan diukur. Arti perilaku mencakup perilaku yang kasatmata seperti makan, menangis, memasak, melihat, bekerja, dan perilaku yang tidak kasatmata seperti fantasi, motifasi, dan proses yang terjadi pada waktu seseorang diam atau secara fisik tidak bergerak.

Dua orang tokoh yang mengawali studi ini adalah *Kurt Lewin* (1890-1947) dan *Egon Brunswik* (1903-1955). Brunswik yang dilahirkan di Budapest dan dibesarkan di Vienna, percaya bahwa lingkungan fisik mempengaruhi manusia tanpa manusia sendiri menyadarinya. Brunswik inilah orang pertama yang menggunakan istilah psikologi- lingkungan. Sedangkan Kurt Lewin, yang dilahirkan di Prussia adalah tokoh yang pertama kali memberi pertimbangan terhadap pengaruh lingkungan fisik pada perilaku manusia.

Murid-murid mereka seperti *Roger Barker* dan *Herbert Wright*, mengembangkan bidang studi ini. Kemudian dikenal dengan teori psikologi ekologis dan melahirkan konsep mengenai tatar perilaku sebagai suatu unit sosiofisik dalam skala kecil, yang mencakup aturan-aturan social dan aspek ruang fisik dalam kehidupan sehari-hari dan membentuk pola perilaku tertentu.

Kemudian, konsep ini dikembangkan oleh *Wicker* (1987) yang mengatakan bahwa tatar perilaku ini bukanlah suatu entitas yang statis, melainkan dilahirkan, tumbuh, beradaptasi, berjuang, dan kemudian mati.

Pada akhir tahun 1950-an, *Robert Sommer* dan *Humphrey Osmond*, mulai melakukan perubahan-perubahan elemen fisik secara sistematis pada bangunan-bangunan di Kanada dan melakukan pengamatan bagaimana perubahan itu

UNIVERSITAS MEDAN AREA

berpengaruh terhadap perilaku manusia. Pada masa itu pula *Robert Soummer* mulai melakukan studi mengenai ruang personal (*personal space*). Di New York, *William Ittelson* dan *Harrold Proshansky* mengembangkan psikologi lingkungan melalui penelitian perilaku pasien di rumah sakit mental.

Istilah psikologi arsitektur (*architectural psychology*) pertama kali di perkenalkan ketika diadakan konferensi pertama di Utah pada tahun 1961 dan 1966. Jurnal profesional pertama yang di terbitkan pada akhir 1960-an banyak menggunakan istilah lingkungan dan perilaku (*Environment and Behavior*). Baru pada tahun 1968, *Harold Proshansky* dan *William Ittelson* memperkenalkan program tingkat doctoral yang pertama dalam bidang psikologi lingkungan (*environmental psychology*) di CUNY (*City University of New York*). Kemudian bidang ilmu ini semakin mendapat pengakuan dengan dibentuknya organisasi perilaku lingkungan yang rutin melakukan pertemuan tahunan sejak tahun 1969 (*Gifford, 1987*).

3.2.1 Hubungan Ilmu Perilaku Dengan Lingkungan

Ruang lingkup psikologi lingkungan tidak hanya terbatas pada lingkungan binaan (*built environment*), akan tetapi lebih jauh membahas pula rancangan (desain), organisasi dan pemaknaan, ataupun hal-hal yang lebih spesifik seperti ruang-ruang, bangunan-bangunan, ketetanggaan, rumah sakit dan ruang-ruangnya, perumahan, apartemen, museum, sekolah, mobil, pesawat, teater, ruang tidur, kursi, setting kota, tempat rekreasi, hutan alami, serta setting-setting lain pada lingkup yang bervariasi (*Proshansky, 1974*).

Sementara itu, *Veitch dan Arkkelin* (1995) menetapkan bahwa psikologi lingkungan merupakan suatu area dari pencarian yang bercabang, dari sejumlah disiplin, seperti biologi, geologi, psikologi, hukum, geografi, ekonomi, sosiologi, kimia, sejarah, filsafat, beserta sub disiplin dan rekayasannya. Oleh karena itu berdasarkan ruang lingkungannya, maka psikologi lingkungan ternyata selain membahas seting-seting yang berhubungan dengan manusia dan perilakunya, juga melibatkan disiplin ilmu yang beragam, sehingga memunculkan berbagai teori tentang perilaku manusia dan lingkungannya.

Ada empat teori dasar tentang hubungan antara lingkungan dan perilaku, yaitu :

1. Pendekatan Kebebasan

Pendekatan kebebasan menyatakan bahwa lingkungan tidak mempengaruhi perilaku dan mempunyai keterbatasan - keterbatasan nyata sebagai makhluk biologis .

2. Pendekatan Kemungkinan

Pendekatan kemungkinan menganggap bahwa lingkungan merupakan pembentukan perilaku dan dimana lingkungan fisik memberikan kesempatan atas perilaku manusia pemakai.

3. Pendekatan Lingkungan

Pendekatan merupakan kemungkinan memberikan kemungkinan untuk mengadakan pilihan tetapi tidak bisa menentukan. Pada pendekatan lingkungan ini faktor pemakailah yang pada akhirnya sanggup menciptakan lingkungan efektif yang menyangkut aspirasi atau nilai budaya pemakai ruangan. Untuk menghindari komplik antara lingkungan potensial dan lingkungan efektif, maka budaya aspirasi pemakainya yang ditonjolkan, bukan nilai - nilai budaya perancangan.

4. Pendekatan Kepastian

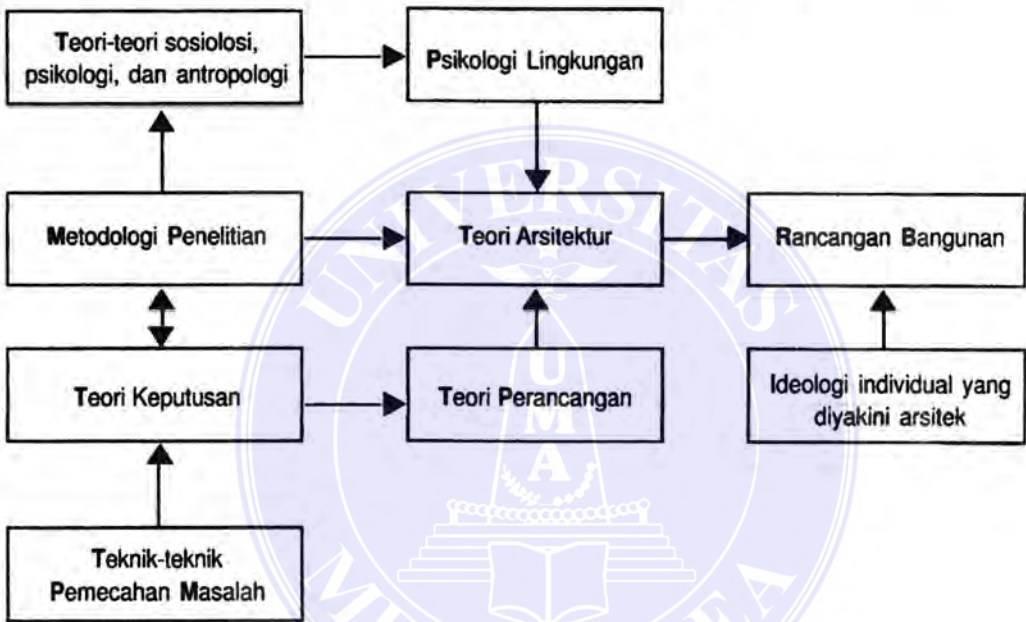
Dalam pendekatan kepastian ini, pandangan seorang diluar keinginan pribadi dan orang inilah yang sanggup dikendalikan oleh lingkungan, adat istiadat serta kemampuan beradaptasi.

3.2.2 Hubungan Ilmu Perilaku Dengan Arsitektur

Menurut Fisher dkk. (1984) sampai saat ini, pengaruh desain arsitektur terhadap perilaku seringkali masih dipandang kecil. Meskipun direncanakan secara umum, rancangan suatu kota dan bangunan-bangunannya jarang sekali mempertimbangkan bagaimana kota dan bangunan tersebut dapat mempengaruhi perilaku atau kualitas kehidupan manusia penggunaannya. Sedangkan menurut Budiharjo (1991) menyatakan bahwa penciptaan lingkungan yang baik akan

memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku pemakai atau pengguna lingkungan.

Umumnya para arsitek atau ahli bangunan hanya menentukan tiga faktor utama sebagai syarat untuk membuat bangunan dengan arsitektur yang baik yakni: fungsional, structural, dan estetis. Fungsional daloam arti bahwa bangunan itu enak dipakai dan memenuhi persyaratan yang tidak menyulitkan pemakaian. Structural dalam arti kuat hingga nyaman dan aman untuk dipakai/dihuni. Estetis dalam arti bahwa bangunan itu memiliki keindahan (Ishar, 1995).



Gambar 20. Hubungan Ilmu Perilaku dengan Arsitektur

Sumber : Lang dkk. (1974)

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa lingkungan mempunyai makna yang berkaitan dengan kelekatan personal seseorang pada lingkungannya, mengkomunikasikan konsep arsitektural atau konsep filosofi, dan mengkomunikasikan kegunaan atau fungsinya.

3.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku dalam Arsitektur

Faktor yang sangat kuat mempengaruhi perilaku manusia dalam arsitektur adalah lingkungan fisiknya (Drucker,1969). Misalnya : didaerah hunian yang terkenal rawan kriminalitas, maka orang akan memangkas tanaman agar mempunyai pandangan yang bebas keberbagai arah, demi keamanan daripada

memikirkan tatanan pepohonan untuk membentuk komposisi tertentu dengan aneka warna bunga, ataupun untuk membentuk ruang dengan suasana romantis..



Gambar 21. Lingkungan mempengaruhi desain perumahan

Arsitektur mengkomunikasikan pesan arsitek pada penggunaannya melalui bahasa nonverbal sehingga keterampilan berkomunikasi dari seorang arsitek menjadi begitu penting dibandingkan dengan konvensi apa pun mengenai pengiriman pesan lewat bangunan. Makna yang di peroleh dari kemanfaatan sebuah bangunan memberi arti yang begitu kuat terhadap apresiasi arsitektur . Peran arsitektur atau lingkungan binaan adalah menyediakan lingkungan yang akomodatif dan tidak memaksakan seseorang untuk melakukan sesuatu, kecuali memang ditujukan untuk menghindari hal-hal negative (Laurens, 2004)..

Scott (1974) mengatakan bahwa arsitektur hendaknya mempunyai tujuan yang humanis, artinya arsitektur harus mempertimbangkan aspek psikologis manusia yang memakai (pengguna) hasil desainnya. Perancangan arsitektur ditujukan untuk manusia maka untuk mendapatkan perancangan yang baik arsitek perlu mengerti apa yang menjadi kebutuhan manusia, atau dengan perkataan lain, mengerti perihal perilaku dan psikologis manusia.



Gambar 22. Akibat perilaku pengguna

Manusia mempunyai kepribadian individual, tetapi manusia juga makhluk sosial, hidup dalam masyarakat dalam suatu kolektifitas. Kaitannya dengan arsitektur, aspek sosialnya adalah bagaimana manusia berbagi dan membagi ruang dengan sesamanya. Dalam memenuhi kebutuhan sosialnya inilah manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya yang dapat diamati dari :

1. Fenomena perilaku lingkungan
2. Kelompok- kelompok pemakai
3. Tempat terjadinya aktivitas

Fenomena ini menunjuk pada pola-pola perilaku pribadi, yang berkaitan dengan lingkungan fisik yang ada, terkait dengan perilaku interpersonal manusia atau perilaku social manusia.

Arsitektur untuk manusia juga membahas bangunan yang berguna bagi manusia dan dirancang untuk manusia individual. Untuk mewujudkan itu kita harus menghargai arsitektur sebagai seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Lymann dan Scott mengajukan empat jenis teritorial dalam masyarakat yaitu :

1. Teritorial umum, seperti tanaman untuk memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk melewatinya.
2. Teritorial rumah, adalah teritorial umum yang diambil alih oleh kelompok individu.
3. Teritorial untuk mengadakan interaksi, adalah teritorial yang terjadi pada pertemuan sosial yang setiap pribadinya mengetahui batas ruang mereka.
4. Teritorial badani, dapat dikatakan sebagai ruangan yang bersifat sangat pribadi.

Ruang sebagai salah satu komponen Arsitektur merupakan elemen yang paling dalam pembahasan Arsitektur perilaku. Dalam kasus ini perilaku dioperasionalkan sebagai kegiatan manusia yang membutuhkan wadah kegiatan yang berupa ruang. Menurut *Immanuel Kant*, ruang bukanlah sesuatu yang objektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Sedangkan menurut *Plato*, ruang adalah suatu kerangka atau wadah dimana objek dan kejadian tertentu berbeda.

Beberapa konsep penting dalam pengkajian Arsitektur Perilaku adalah :

- Behaviour Setting (seting perilaku)
- Environmental Perception (persepsi tentang lingkungan)
- Environmental Cognition, Image and Schemata (kognisi lingkungan, citra dan skemata)
- Environmental Learning (pemahaman lingkungan)
- Territory (teritori)
- Personal space and Crowding (ruang personal dan kesumpekan)
- Environmental Pressure and Stress.

3.3 Jenis Perilaku Anak Usia Dini

Mildred Parten (1932), mengamati anak-anak di program anak usia dini. Jenis-jenis hubungan sosial yang dijelaskan disini, didokumentasikan dalam penelitiannya. Ia mengelompokan anak-anak dalam 6 kategori yaitu:

1. Perilaku Penonton

Anak memperhatikan anak lain saat bermain. Mereka mungkin berhubungan secara lisan, tetapi tidak ikut bermain.



Gambar 23. Perilaku Penonton

2. Sosial Sendiri

Anak terlibat dalam main dengan diri sendiri. Main yang dimaksud sepenuhnya mengatur sendiri.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Gambar 24. Perilaku Sosial Sendiri

3. Perilaku Tidak Perduli

Anak tidak bermain, tetapi juga tidak memperdulikan aktifitas temannya.



Gambar 25. Perilaku Tidak Perduli

4. Sosial Berdampingan

Anak main dekat dengan anak lainnya. Anak terlibat dalam permainan nya sendiri, tetapi senang dengan kehadiran anak lainnya.



Gambar 26. Perilaku Sosial Berdampingan

5. Sosial Bersama

Anak main dengan anak lainnya dalam satu kelompok. Ia dapat bertukar bahan main, tetapi tidak ada tujuan yang direncanakan.



Gambar 27. Perilaku Sosial Bersama

6. Sosial Bersama Berencana dan Berperan

Anak main dengan anak lain dan mainnya memiliki tujuan yang direncanakan. Anak merencanakan dan berperan.



Gambar 28. Perilaku Sosial Bersama Berencana dan Berperan

3.4 Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, psikis, sosial, moral, dan sebagainya. Masa kanak-kanak juga masa yang paling penting untuk sepanjang usia hidupnya. Sebab masa kanak-kanak adalah masa pembentukan fondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman anak selanjutnya.

Pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap kehidupan selanjutnya. Pengalaman tersebut akan bertahan lama, bahkan tidak dapat terhapuskan, walaupun bisa, hanya tertutupi. Beberapa hal menjadi alasan pentingnya memahami karakteristik anak usia dini. Sebagaimana dari alasan tersebut dapat diuraikan sebagaimana berikut:

- 1) Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam tahap perkembangan manusia, sebab usia tersebut merupakan periode diletakkannya dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidupnya. Oleh karena itu pendidikan dan pelayanan yang tepat.
- 2) Pengalaman awal sangat penting, sebab dasar awal cenderung bertahan dan akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak sepanjang hidupnya, disamping itu dasar awal akan cepat berkembang menjadi kebiasaan. Oleh karena itu perlu pemberian pengalaman awal yang positif.
- 3) Perkembangan fisik dan mental mengalami kecepatan yang luar biasa, dibanding dengan sepanjang usianya, bahkan usia 0-8 tahun mengalami 80%

perkembangan otak dibanding sesudahnya oleh karena itu perlu stimulasi fisik dan mental.



Gambar 29. Berbagai Karakter anak Usia Dini

Anak usia dini (0 – 6 tahun) adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itulah maka usia dini dikatakan sebagai *golden age* (usia emas) yaitu usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya (Faizah, 2009). Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik. Secara lebih rinci akan diuraikan karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

a. Usia 0 – 1 tahun

Pada masa bayi perkembangan fisik mengalami kecepatan luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar dipelajari anak pada usia ini. Beberapa karakteristik anak usia bayi dapat dijelaskan antara lain :

1. Mempelajari ketrampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2. Mempelajari ketrampilan menggunakan panca indera, seperti melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya.
3. Mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontrak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsif dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

Berbagai kemampuan dan ketrampilan dasar tersebut merupakan modal penting bagi anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya.

b. Usia 2 – 3 tahun

Anak pada usia ini memiliki beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya. Secara fisik anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus yang dilalui anak usia 2 – 3 tahun antara lain :

1. Anak sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda-benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan.
2. Anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dan kalimat yang belum jelas maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran. Anak mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Sebab emosi bukan ditemukan oleh bawaan namun lebih banyak pada lingkungan.

c. Usia 4 – 6 tahun

Anak usia 4 – 6 tahun memiliki karakteristik antara lain :

1. Berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal ini bermanfaat untuk mengembangkan otot-otot kecil maupun besar.
2. Perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal itu terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu, bukan permainan sosial. Walaupun aktifitas bermain dilakukan anak secara bersama.

d. Usia 7 – 8 tahun

Karakteristik perkembangan anak usia 7 – 8 tahun antara lain :

1. Perkembangan kognitif anak masih berada pada masa yang cepat. Dari segi kemampuan, secara kognitif anak sudah mampu berpikir bagian per bagian. Artinya anak sudah mampu berpikir analisis dan sintesis, deduktif dan induktif.
2. Perkembangan sosial anak mulai ingin melepaskan diri dari otoritas orangtuanya. Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan anak untuk selalu bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebaya.
3. Anak mulai menyukai permainan sosial. Bentuk permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
4. Perkembangan emosi anak sudah mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak. Walaupun pada usia ini masih pada taraf pembentukan, namun pengalaman anak sebenarnya telah menampakkan hasil.

3.5 Kondisi Yang Mempengaruhi Anak Usia Dini

Banyak hal yang dapat mempengaruhi kondisi anak usia dini, secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu :

- a. Faktor bawaan
- b. Faktor lingkungan

Pertama, faktor bawaan adalah faktor yang diturunkan dari kedua orangtuanya, baik yang bersifat fisik maupun psikis. Faktor bawaan lebih dominan dari pihak ayah daripada ibu atau sebaliknya. Faktor ini tidak dapat direkayasa oleh orangtua yang menurunkan. Dan hanya ditentukan oleh waktu satu detik, yaitu saat bertemunya sel sperma dan ovum. Oleh karena itu, saat ovulasi merupakan saat paling berharga untuk sepanjang hidup manusia, karena pada saat itulah diturunkan sifat bawaan yang akan terbawa sepanjang usia manusia.

Kedua, faktor lingkungan yaitu faktor yang berasal dari luar faktor bawaan, meliputi seluruh lingkungan yang dilalui oleh anak. Lingkungan dapat

dipisahkan menjadi dua, yaitu lingkungan dalam kandungan dan lingkungan di luar kandungan.

Lingkungan dalam kandungan sangat penting bagi perkembangan anak. Karena perkembangan janin dalam kandungan mengalami kecepatan luar biasa, lebih cepat 200.000 kali dibanding perkembangan sesudah lahir. Oleh karena itu lingkungan yang positif dalam kandungan akan berpengaruh positif bagi perkembangan janin, demikian juga sebaliknya.

Lingkungan di luar kandungan, juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak usia dini. Sebab anak menjadi bagaimana seorang anak sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan memperlakukan dia. Lingkungan luar kandungan dibedakan menjadi tiga hal yaitu :

- a. Lingkungan keluarga, yaitu lingkungan yang dialami anak dalam berinteraksi dengan anggota keluarga baik interaksi secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan keluarga khususnya dialami anak usia 0 – 3 tahun. Usia ini menjadi landasan bagi anak untuk melalui proses selanjutnya.
- b. Lingkungan masyarakat atau lingkungan teman sebaya. Seiring bertambahnya usia, anak akan mencari teman untuk berinteraksi dan bermain bersama. Kondisi teman sebaya turut menentukan bagaimana anak jadinya.
- c. Lingkungan sekolah. Pada umumnya anak akan memasuki lingkungan sekolah pada usia 4 – 5 tahun atau bahkan yang 3 tahun. Lingkungan di sekolah besar pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Sekolah yang baik akan mampu berperan secara baik dengan memberi kesempatan dan mendorong anak untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kemampuan yang sesungguhnya.

3.6 Pola Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan setiap anak memiliki pola yang sama, walaupun kecepatannya berbeda. Setiap anak mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Sebagian anak berkembang dengan tertib tahap demi tahap, langkah demi langkah. Namun sebagian yang lain mengalami

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

kecepatan melonjak. Di samping itu ada juga yang mengalami penyimpangan atau keterlambatan. Namun secara umum setiap anak berkembang dengan mengikuti pola yang sama. Beberapa pola tersebut antara lain :

a. Perkembangan fisik

Perkembangan fisik mengikuti hukum perkembangan yang disebut "*cephalocaudal*" dan "*proximodistal*". Hukum *cephalocaudal* menyatakan bahwa perkembangan dimulai dari kepala kemudian menyebar ke seluruh tubuh sampai ke kaki. Sedangkan hukum *proximodistal* menyatakan bahwa perkembangan bergerak dari pusat sumbu ke ujung-ujungnya atau dari bagian yang dekat sumbu pusat tubuh ke bagian yang lebih jauh.

b. Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju ke tanggapan khusus.

Bayi pada awal perkembangan memberikan reaksi dengan menggerakkan seluruh tubuh. Semakin lama ia akan mampu memberikan reaksi dalam bentuk gerakan khusus. Demikian seterusnya dalam hal-hal lain.

c. Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan

Proses perkembangan diawali dari bertemunya sel sperma dan ovum yang disebut ovulasi, dan terus secara berkesinambungan hingga kematian. Kadang perlahan, kadang cepat, kadang maju terus, kadang sejenak mundur. Satu tahap perkembangan menjadi landasan bagi tahap perkembangan selanjutnya. Tidak ada pengalaman anak yang sia-sia atau hilang terhapus. Hanya tertutupi oleh pengalaman-pengalaman berikutnya.

d. Terhadap periode keseimbangan dan tidak keseimbangan

Setiap anak mengalami periode dimana ia merasa bahagia, mudah menyesuaikan diri dan lingkungannya pun bersikap positif terhadapnya. Namun juga ada masa ketidakseimbangan yang ditandai dengan kesulitan anak untuk menyesuaikan diri, sulit diatur, emosi negatif dan sebagainya. Pola tersebut bila digambarkan ibarat spiral

yang bergerak melingkar dengan jangka waktu kurang lebih 6 bulan, hingga akhirnya anak menemukan ketenangan dan jati diri.

- e. Terhadap tugas perkembangan yang harus dilalui anak dari waktu ke waktu

Tugas perkembangan adalah sesuatu yang harus dilakukan atau dicapai oleh anak berdasarkan tahap usianya. Tugas perkembangan bersifat khas, sesuai dengan tuntutan dan ukuran yang berlaku di masyarakat. Misalnya bayi lahir dia akan melaksanakan tugas perkembangan berguling, tengkurap, duduk, berdiri, berjalan, bermain dan seterusnya. Kualitas dan kuantitas tugas perkembangan antara satu daerah berbeda dengan daerah lain.

3.7 Cara Belajar Anak Usia Dini

Anak pada usia dini (0 – 6 tahun) memiliki kemampuan belajar yang luar biasa. Khususnya pada masa kanak-kanak awal. Keinginan anak untuk belajar menjadikan ia aktif dan eksploratif. Anak belajar dengan seluruh panca inderanya untuk dapat memahami sesuatu, dan dalam waktu singkat ia akan beralih ke hal lain untuk dipelajari. Lingkunganlah yang kadang menjadikan anak terhambat dalam mengembangkan kemampuan belajarnya. Bahkan seringkali lingkungan mematikan keinginannya untuk bereksplorasi.

Cara belajar anak mengalami perkembangan seiring dengan bertambahnya usia. Secara garis besar dapat diuraikan cara belajar anak usia dini mulai dari awal perkembangan.

- a. Usia 0 – 1 tahun

Anak belajar dengan mengendalikan kemampuan panca inderanya. Yakni pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba dan perasa. Secara bertahap panca indera anak difungsikan lebih sempurna. Hingga usia satu tahun anak ingin mempelajari apa saja yang dilihat dengan mengarahkan seluruh panca indera. Hal itu nampak pada aktivitas anak memasukkan segala macam benda ke dalam mulut sebagai bagian dari proses belajar. Usia 2 – 3 tahun

Anak melakukan proses belajar dengan lebih sungguh-sungguh. Ia memperhatikan apa saja yang ada di lingkungannya untuk kemudian ditiru. Jadi cara belajar anak yang utama pada usia ini adalah meniru. Meniru segala hal yang ia lihat dan ia dengar. Selain itu perkembangan bahasa anak pada usia tersebut sudah mulai berkembang. Anak mengembangkan kemampuan berbahasa juga dengan cara meniru.

b. Usia 4 – 6 tahun

Kemampuan bahasa anak semakin baik. Begitu anak mampu berkomunikasi dengan baik maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara bertanya. Anak akan menanyakan apa saja yang ia saksikan. Pertanyaan yang tiada putus. Saat demikian kognisi anak berkembang pesat dan keinginan anak untuk belajar semakin tinggi. Anak belajar melalui bertanya dan berkomunikasi.



Gambar 30. Anak usia dini sedang beraksi

c. Usia 7 – 8 tahun

Perkembangan anak dari berbagai aspek sudah semakin baik. Walau demikian proses perkembangan anak masih terus berlanjut. Anak melakukan proses belajar dengan cara yang semakin kompleks. Ia menggunakan panca inderanya untuk menangkap berbagai informasi dari luar. Anak mulai mampu membaca dan berkomunikasi secara luas. Hal itu menjadi bagian dari proses belajar anak.

Menurut Mushtafa (2002) praktik pendidikan dan pengajaran anak usia dini selama beberapa dasawarsa belakangan ini sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan Jean Piaget. Piaget mengkatagorikan empat tahapan perkembangan kognitif dan afektif yang dilalui manusia. Menurut teori ini, anak-anak berkembang secara kognitif melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Dikaitkan dengan teori ini, perkembangan anak usia dini berada pada tahap berpikir praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini perkembangan anak sudah ditandai dengan perkembangan bahasa dan berbagai bentuk representasi lainnya serta perkembangan konseptual yang pesat.

Proses berfikir anak berpusat pada penguasaan simbol-simbol seperti kata-kata yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Manipulasi simbol, termasuk kata-kata, merupakan karakteristik penting dari tahap praoperasional. Hal ini tampak dalam meniru sesuatu yang tertunda sehingga menghasilkan suatu tindakan yang telah dilihat di masa lalu dan dalam imajinasi anak-anak atau pura-pura bermain (Piaget, 1951) yang dikutip Mussen, Conger, Kagen dan Huston (1984). Nalar anak-anak pada tahap ini belum tampak logis dan mereka cenderung sangat egosentris. Egosentris pada anak usia prasekolah tidak berarti ia mementingkan diri sendiri, melainkan anak usia prasekolah tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain.

Anak-anak usia 2-4 tahun menurut Musthafa (2002) mempunyai ciri sebagai berikut;

1. Anak-anak mempunyai kepekaan bagi perkembangan bahasanya;
2. Mereka menyerap pengetahuan dan keterampilan berbahasa dengan cepat dan piawai dalam mengolah input dari lingkungannya;
3. Modus belajar yang umumnya disukai adalah melalui aktivitas fisik dan berbagai situasi yang bertautan langsung dengan minat dan pengalamannya;
4. Walaupun mereka umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek, mereka gandrung mengulang-ngulang kegiatan atau permainan yang sama;
5. Anak-anak ini sangat cocok dengan pola pembelajaran lewat pengalaman konkret dan aktivitas motorik.

Sementara itu, anak-anak usia 5-7 tahun sebagai tahun-tahun awal memasuki sekolah dasar mereka mempunyai ciri sebagai berikut;

1. Kebanyakan anak-anak usia ini masih berada pada tahap berpikir praoperasional dan cocok belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi tujuan sesaat;

2. Mereka gandrung menyebut nama-nama benda, mendefinisikan kata-kata, dan mempelajari benda-benda yang berada di lingkungan dunianya sebagai anak-anak
3. Mereka belajar melalui bahasa lisan dan pada tahap ini bahasanya telah berkembang dengan pesat; dan
4. Pada tahap ini anak-anak sebagai pembelajar memerlukan struktur kegiatan yang jelas dan intruksi spesifik.

Banyak teori perkembangan yang dihasilkan oleh para ahli; suatu teori mempunyai perbedaan dan persamaan dengan teori lainnya serta terjadinya perubahan dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, Solehuddin (2002) mengidentifikasi sejumlah karakteristik anak usia dini sebagai berikut.

1. Anak bersifat unik. Anak sebagai seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Ini berarti bahwa walaupun ada acuan pola perkembangan anak secara umum, dan kenyataan anak sebagai individu berkembang dengan potensi yang berbeda-beda.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan. Ekspresi perilaku secara spontan oleh anak akan menampilkan bahwa perilaku yang dimunculkan anak bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi. Dengan kata lain tidak ada penghalang yang dapat membatasi ekspresi yang dirasakan oleh anak. Anak akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka. Begitu pula halnya dengan sikap marah, senang, sedih, dan menangis kalau ia dirangsang oleh situasi yang sesuai dengan ekspresi tersebut.
3. Anak bersifat aktif dan energik. Bergerak secara aktif bagi anak usia prasekolah merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan yang baru dan menyenangkan.
4. Anak itu egosentris. Sifat egosentris yang dimiliki anak menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.

5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal. Anak pada usia ini juga mempunyai sifat banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya terutama berkenaan dengan hal-hal yang baru.
6. Anak bersifat eksploratif dan petualang. Ada dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga anak lebih anak lebih senang untuk mencoba, menjelajah, dan ingin mempelajari hal-hal yang baru. Sifat seperti ini misalnya, terlihat pada saat anak ingin membongkar pasang alat-alat mainan yang ada.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi. Anak menyenangi hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya. Sifat ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahwa bercerita dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar.
8. Anak masih mudah frustrasi. Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Sifat ini juga terkait dengan sifat lainnya seperti spontanitas dan egosentris.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu. Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang anak bahaya belum memiliki pertimbangan yang matang untuk itu. Oleh karena itu lingkungan anak terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal atau keadaan yang membahayakan.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek. Anak umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang sangat disenanginya.
11. Anak merupakan usia belajar yang paling potensial Dengan mempelajari sejumlah ciri dan potensi yang ada pada anak, misalnya rasa ingin tahu, aktif, bersifat eksploratif dan mempunyai daya ingat lebih kuat, maka dapat dikatakan bahwa pada usia anak-anak terdapat kesempatan belajar yang sangat potensial. Dikatakan potensial karena pada usia ini anak secara cepat dapat mengalami perubahan yang merupakan hakikat dari

proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran untuk anak perlu dikem-bangkan sesuai potensi yang dimilikinya.

12. Anak semakin menunjukkan minat terhadap teman. Anak mempunyai keinginan yang tinggi untuk berteman. Anak memiliki kemampuan untuk bergaul dan bekerjasama dengan teman lainnya.

Seiring dengan pendapat diatas, Snowman (1993) yang dikutip oleh Patmonodewo (2000) anak usia prasekolah atau TK memiliki sejumlah ciri yang dapat dilihat dari aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif.

1. Ciri fisik

- a. Anak prasekolah umumnya sangat aktif. Anak pada usia ini sangat menyukai kegiatan yang dilakukan atas kemauan sendiri. Kegiatan mereka yang dapat diamati adalah seperti; suka berlari, memanjat dan melompat.
- b. Anak membutuhkan istirahat yang cukup. Dengan adanya sifat aktif, maka biasanya setelah melakukan banyak aktivitas anak me-merlukan istirahat walaupun kadangkala kebutuhan untuk ber-istirahat ini tidak disadarinya.
- c. Otot-otot besar anak usia prasekolah berkembang dari control jari dan tangan. Dengan demikian anak usia prasekolah belum bisa me-lakukan aktivitas yang rumit seperti mengikat tali sepatu.
- d. Sulit memfokuskan pandangan pada objek-objek yang kecil ukurannya sehingga koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.
- e. Walaupun tubuh anak ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang me-lindungi otak masih lunak sehingga berbahaya jika terjadi benturan keras.
- f. Dibandingkan dengan anak laki-laki, anak perempuan lebih teram-pil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus.

2. Ciri sosial

- a. Anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti. Penyesuaian diri mereka berlangsung secara cepat sehingga mudah bergaul. Umumnya mereka cenderung me-milih teman yang sama jenis kelaminnya, kemudian pemilihan teman berkembang kejenis kelamin yang berbeda.

- b. Anggota kelompok bermain jumlahnya kecil dan tidak terorganisir dengan baik. Oleh karena itu kelompok tersebut tidak bertahan lama dan cepat berganti-ganti.
- c. dan terbuka. Ciri ini dapat dilihat dari sikap marah yang sering ditunjukkannya.
- b. Sikap iri hati pada anak usia prasekolah sering terjadi, sehingga mereka berupaya untuk mendapatkan perhatian orang lain secara berebut.

4. Ciri Kognitif

- a. Anak prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Pada umumnya mereka senang berbicara, Khususnya dalam kelompoknya.
- b. Kompetensi anak perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

Anak yang lebih kecil usianya seringkali bermain bersebelahan dengan anak yang lebih besar usianya.

- d. Pola bermain anak usia prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.
- e. Perselisihan sering terjadi, tetapi hanya berlangsung sebentar kemudian hubungannya menjadi baik kembali. Anak laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.
- f. Anak usia prasekolah telah mulai mempunyai kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai anak laki-laki dan anak perempuan. Dampak kesadaran ini dapat dilihat dari pilihan terhadap alat-alat permainan.

3. Ciri emosional

- a. Anak usia prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya secara bebas

Sementara itu, Santoso (2000) mengemukakan pula beberapa karakteristik anak pra sekolah, yaitu: (a) suka meniru, (b) ingin mencoba, (c) spontan, (d) jujur, (e) riang, (f) suka bermain, (g) ingin tahu (suka bertanya), (h) banyak gerak, (i) suka menunjuk akunya, dan (j) unik.

Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan kemampuan yang ada padanya. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang

kadang kala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepo-losan seorang anak merupakan cirri yang juga dimiliki oleh anak. Kehidupan yang dirasakan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang, anak dapat bergerak dan beraktivitas. Dalam aktifitas ini, anak cenderung pula menunjukkan sifat akunya, dengan mengakibatkan apa yang dimiliki oleh teman lain. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak.

3.8. Hubungan Tema Dan Kasus Proyek

Faktor lingkungan memiliki andil besar dalam perkembangan anak . para ahli perilaku berpendapat bahwa lingkungan adalah faktor utama dalam perkembangan kecerdasan. Kecerdasan adalah bentuk khusus dari adaptasi, yang merupakan interaksi yang kreatif dan terus menerus antara suatu makhluk dan lingkungannya (Dattner,1969).

Lingkungan sangat berpengaruh bagi perkembangan potensi anak sehingga lingkungan harus memberikan fasilitas yang mendorong perkembangan seluruh potensi anak. Lingkungan dapat menguntungkan, tetapi juga dapat menghambat bahkan melumpuhkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini tergantung fasilitas yang diberikan lingkungan untuk anak-anak tersebut.

Menurut Piaget, perkembangan anak merupakan hasil dari hubungan sosial anak dengan lingkungan, yaitu sanggup secara aktif menggunakan lingkungan dan melihat hasil-hasil dari penggunaannya.

Penerapan kaidah-kaidah arsitektur perilaku dibutuhkan dalam mendukung perkembangan kecerdasan dan psikologi anak. Arsitektur perilaku menciptakan ruang-ruang buatan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak sehingga anak dapat mencapai tingkat kreatifitasnya yang tertinggi dan akhirnya dapat menjadi manusia dewasa yang baik.

3.9 Penerapan Tema Dalam Perancangan

Tema Arsitektur Perilaku dalam perancangan Penitipan dan Pendidikan anak usia dini ini akan diterapkan pada penataan ruang dan bentukan massa yang disesuaikan dengan sifat anak yang selalu dinamis, tentunya dengan memperhatikan faktor keamanan dan kenyamanan bagi penghuninya.

Penataan ruang memiliki prinsip-prinsip umum antara lain :

- Daerah aktifitas yang membutuhkan ketenangan harus dijuhkan dari daerah permainan aktif dan harus dekat dengan daerah pepohonan dan keistimewaan lain yang ada pada site.
- Daerah serba guna yang berlantai keramik/ ubin harus berlawanan dari daerah lain dengan penggunaan tanaman.
- Area ruang terbuka dirancang dengan memasukkan unsure-unsur landscape yang memudahkan aktifitas pengawasan dan meningkatkan daya tarik ruang. Posisi ruang terbuka mempunyai akses yang mudah ke elemen-elemen tambahan.

Pemilihan warna pada perancangan berperan penting dalam mewujudkan suasana ruang dan mendukung terwujudnya perilaku-perilaku tertentu. Pengaruh warna terhadap manusia terjadi secara tidak langsung melalui pengaruh fisiologis mereka sendiri, untuk memperluas dan untuk mempersempit ruangan, untuk menekan atau membebaskan jalan putar akibat pengaruh ruang, pengaruh tersebut terjadi secara langsung melalui kekuatan pengaruh (impuls), yang berasal dari warna khusus. (Neufert, 1996).

Pemilihan warna untuk ruang tinggal, koridor dan lain-lain mempunyai pengaruh positif terhadap kegairahan untuk hidup bagi penghuninya. Warna dibagi atas beberapa macam dan memiliki efek psikologi tersendiri. Berikut ini adalah efek psikologi warna :

- Merah, merupakan warna yang paling memacu detak jantung, warna yang mengarahkan dalam spectrum, mengekspresikan kesenangan, kecepatan, tenaga, kegembiraan, bahaya serta emosi. Merah secara cepat menarik perhatian dan membawa objek mendekat. Merah membuat orang merasa lebih hangat.

- Kuning, secara psikologis merupakan warna yang paling gembira dalam spektrum, diasosiasikan dengan kehangatan, optimisme dan kesukaan. Kuning biasanya langsung muncul di depan mata, membuatnya paling mudah dikenali daripada warna lain. Kuning menstimulasi kejernihan pikiran. Kuning menambah kekuatan pada warna lain, membuat warna hangat semakin cemerlang dan warna dingin menjadi lebih hidup. Penggunaan warna kuning terang yang terlampau banyak akan membuat tidak nyaman, kuning yang lebih pucat lebih bersahabat, sementara warna emas menyatakan kekayaan.
- Oranye, merupakan warna yang menstimulasi, secara bersahabat memberi semangat, gembira, dan berpetualang. Oranye terang sangat mudah dilihat, membuatnya cocok untuk sinyal bahaya atau penarik perhatian, bahkan bila digunakan pada area yang kecil. Karena oranye bersifat main-main, aktif, membuatnya menjadi warna favorit anak-anak, remaja dan atlet.
- Hijau, hijau pucat secara psikologis paling mengistirahatkan dan menenangkan dalam spektrum. Sebagai warna yang paling mudah dalam mata, hijau dapat meningkatkan pengelihatannya.
- Biru, umumnya kita mengasosiasikan warna biru dengan hal-hal yang baik, warna yang damai. Biru dapat membuat sebuah ruang terlihat lebih luas, waktu berjalan lebih lambat.
- Ungu, memancarkan kelas, kekuatan, emosi, sensualitas dan kemewahan. Orang cenderung untuk malas bekerja dalam ruangan ungu karena ungu mendorong orang untuk melamun.
- Merah muda, adalah warna yang paling pasif. Merah muda menenangkan dan melembutkan.
- Coklat, adalah warna yang hangat, menyamankan, diasosiasikan dengan bumi, pohon, hati, dan rumah.
- Abu-abu, merepresentasikan tidak turut campur, memberi kesan formal, terhormat, kekuasaan konservatif. Abu-abu metallic memberi kesan sains, kemajuan teknologi, juga rasa kecepatan dan kompetensi.
- Putih, menyimbolkan kemurnian, tak bersalah, kebaikan dan kebenaran. warna putih sering digunakan untuk menunjukkan kesederhanaan, kesterilan dan keamanan.

- Hitam, merupakan warna yang paling mendiktator, mengintimidasi, bisa membuat kesan agresif bila digunakan terlalu banyak. Hitam memberi perasaan berat dan dalam. Teks sulit dibaca pada latar belakang hitam.

(Sutton & Whelan, 2004:157-175)

Untuk perancangan penitipan dan pendidikan anak usia dini ini , sesuai dengan perilaku anak yang ceria dan dinamis , maka untuk penataan ruang dan fasade bangunan digunakan berbagai macam warna cerah yang menimbulkan suasana ceria.

3.10 Studi Banding Tema

Beberapa contoh desain bangunan yang menggunakan tema arsitektur Perilaku antara lain : **SLB-C KARYA TULUS**, Jalan Namu Pecawir Ds.III Tuntungan II Kabupaten Deliserdang-SUMUT , Play Group dan Taman Kanak-kanak suara Nafiri Kids Medan.

3.10.1 Play Group Dan Taman Kanak-Kanak Suara Nafiri Kids



Gambar 31. Play Group Dan Taman Kanak-Kanak Suara Nafiri Kids

Play Group dan Taman Kanak-kanak ini terletak di Jln Dr. Mansyur Medan. Bangunan ini menampilkan bentuk dan karakter yang disesuaikan dengan karakter dan sifat anak-anak yang senang bereksplorasi dengan fantasi-fantasi dari negeri dongeng. Ini terlihat dari bentuk dan fasade bangunan yang seperti istana dan kastil-kastil layaknya seperti dalam negeri dongeng.

Penggunaan warna-warna cerah, bentuk-bentuk yang sederhana sehingga sesuai dengan karakter khas anak-anak yang ceria, dinamis, dan polos.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

Bangunan ini merupakan alih fungsi dari fungsi hunian ke fungsi pendidikan sehingga karena alih fungsi tersebut menimbulkan kendala di beberapa bagian diantaranya adalah keterbatasan ruang bagi anak dalam bergerak, terutama untuk taman bermain yang terlihat sempit.

3.102 SLB-C Karya Tulus



Gambar 32. SLB-C Karya Tulus

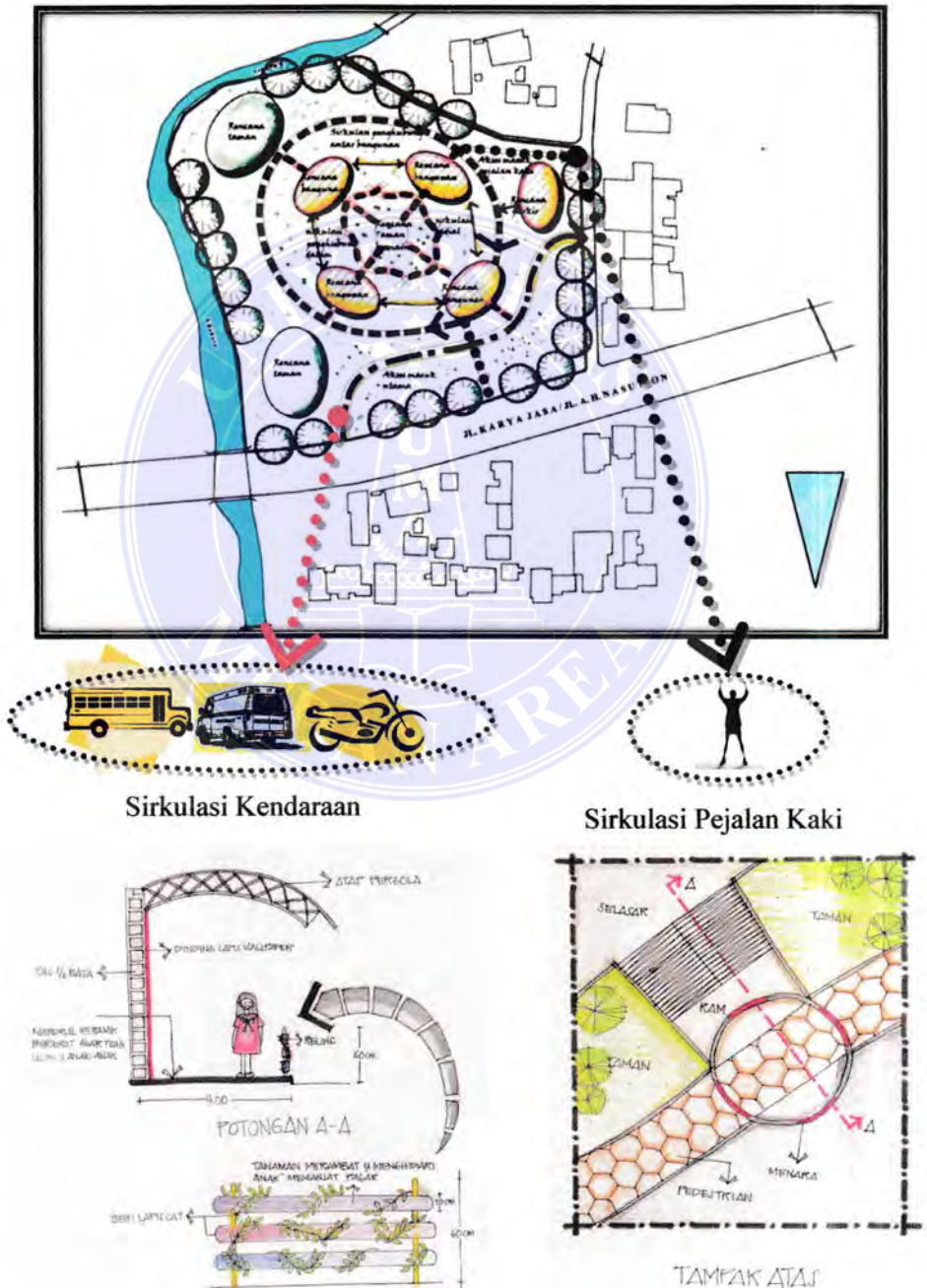
SLB – C Karya Tulus ini merupakan lembaga pendidikan / sekolah yang menangani anak-anak Tuna Grahita dan dipadukan dengan asrama. SLB ini terletak di Jalan Namo Pecawir Ds.III Tuntungan II Kabupaten Deliserdang, SUMUT.

Pada tahun 1980, sosialisasi berdirinya panti SLB ini sudah dijajaki oleh Sr. Lambertha (seorang Suster dari negri Belanda). Karena berbagai alasan dan gedung sekolah pun belum ada, beliau memulainya dengan mengajar di SLB/YPAC Jalan Adinegoro No.2 Medan.

Konsep keamanan dan kenyamanan bagi pengguna bangunan, yaitu anak-anak Tuna Grahita diterapkan pada perancangan Sekolah SLB-C Karya Tulus ini. Konsep tersebut dapat dilihat dari fasilitas-fasilitas yang ada di sekolah SLB ini. Salah satu fasilitas nya yaitu fasilitas pendukung seperti gedung belajar 2 unit dengan 12 ruang kelas, kator kepala sekolah, ruang therapy, ruang keterampilan, ruang makan, kapel, rumah suster serta 5 unit asrama yang berbentuk cottage (2 unit untuk putra dan 3 unit untuk putri) dimana setiap unit dihuni sekitar 14 orang siswa yang diasuh oleh ibu asrama untuk tiap-tiap unit.

5. 1.1 Konsep Pola Sirkulasi

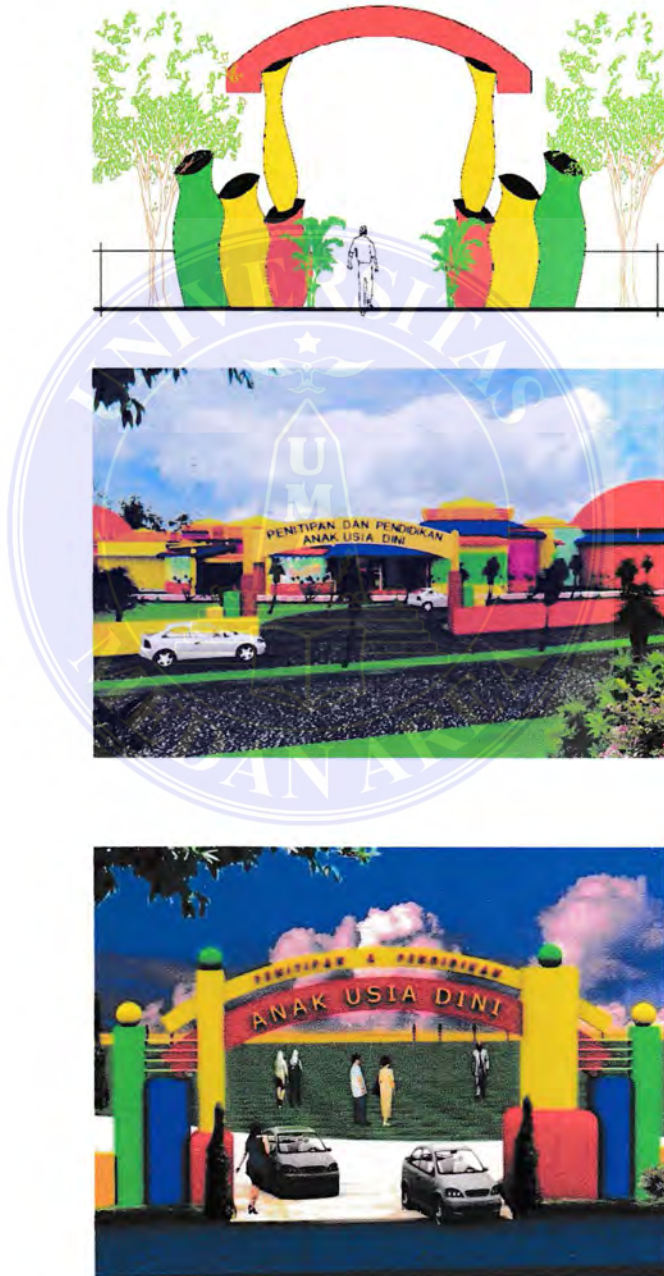
Akses menuju site adalah dari jalan A.H. Nasution dan Jln. Luku I. Untuk akses kendaraan roda empat menuju kedalam site dari jalan A.H. Nasution, sedagkan untuk kendaraan roda dua akses dari jalan gangagar tidak terjadi crossing . Pola sirkulasi didalam site adalah dengan koridor yang menghubungkan antar bangunan (Gambar 77).



Gambar 77. Konsep Sirkulasi

5.1.2 Konsep ME-SE

Entrance utama menghadap persimpangan Jalan A.H. Nasution dan Jalan Luku I, sedangkan akses masuk dari Jln. A.H. Nasution diperuntukkan bagi pengunjung dan pengelola yang menggunakan kendaraan roda empat dan roda dua. Untuk pejalan kaki dari Jln. Luku I. Main Entrance dan Side Entrance ditandai dengan Gerbang (Gate) yang dicat berwarna cerah dan ceria..



Gambar 78. Konsep ME-SE

5. 1.3 Konsep Vegetasi

Konsep Vegetasi pada Penitipan dan Pendidikan Anak usia Dini adalah tanaman yang aman dan bermanfaat bagi anak-anak serta memiliki nilai estetika yang mendukung keberadaan bangunan nantinya.

Vegetasi di pinggiran sungai Babura tetap dipertahankan untuk eksistensi sungai, untuk tanaman pengarah jalan digunakan tanaman hias dan Saray Bangkok, sedangkan untuk taman bermain digunakan tanaman cemara laut dan kiara payung serta tanaman hias lainnya (Gambar 79).



Untuk tanaman pengarah jalan digunakan tanaman Saray Bangkok, Palem Putri dan bunga Soka.

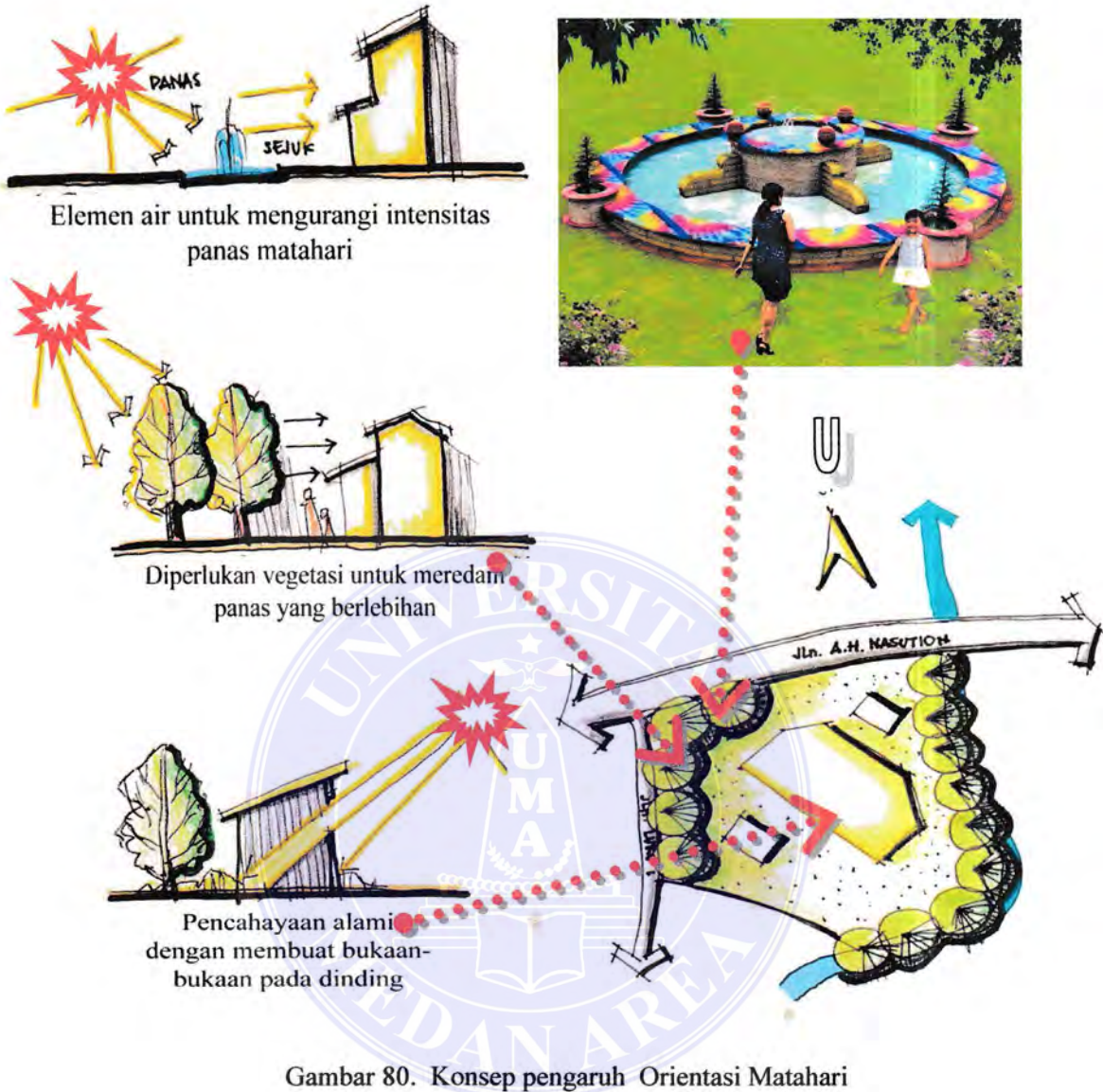


Untuk taman bermain vegetasi berupa pohon kiara payung, cemara laut, dan cemara Norfolk serta tanaman buah-buahan.

Gambar 79. Konsep Vegetasi

5. 1.4 Konsep Pengaruh Orientasi Matahari

Pengaruh orientasi matahari maka konsep yang digunakan adalah penggunaan elemen air untuk mengurangi panas pada siang hari seperti fontain, penanaman vegetasi sebagai *sun screen*, membuat bukaan-bukaan pada dinding sebagai ventilasi (Gambar 80) .

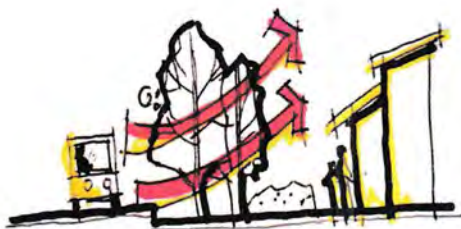


Gambar 80. Konsep pengaruh Orientasi Matahari

5.1.5 Konsep Pengaruh Kebisingan

Sumber kebisingan paling besar berasal dari Jalan A.H. Nasution dan Jalan Luku I maka sepanjang jalan tersebut ditanam buffer peredam kebisingan dan dipasang tembok pembatas sehingga kebisingan tidak mengganggu aktifitas pengguna bangunan.

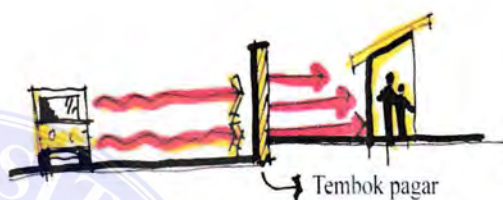
Konsep yang akan diterapkan pada tapak adalah seperti pada gambar 81 berikut ini :



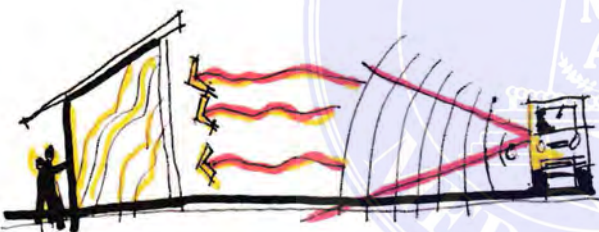
Vegetasi dapat digunakan sebagai buffer peredam kebisingan



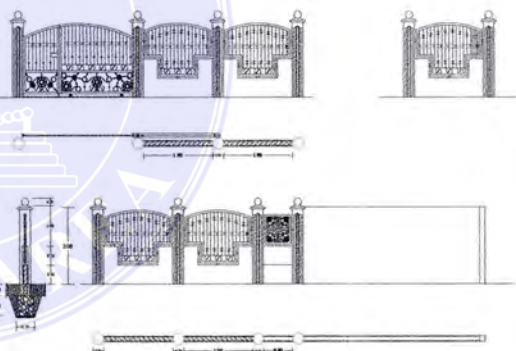
Beberapa bukaan pada dinding dapat menyalurkan kebisingan



Tembok pagar selain berfungsi sebagai pembatas dapat juga berfungsi sebagai peredam kebisingan



Untuk bangunan yang berdekatan dengan pusat kebisingan maka material yang digunakan juga harus dipertimbangkan



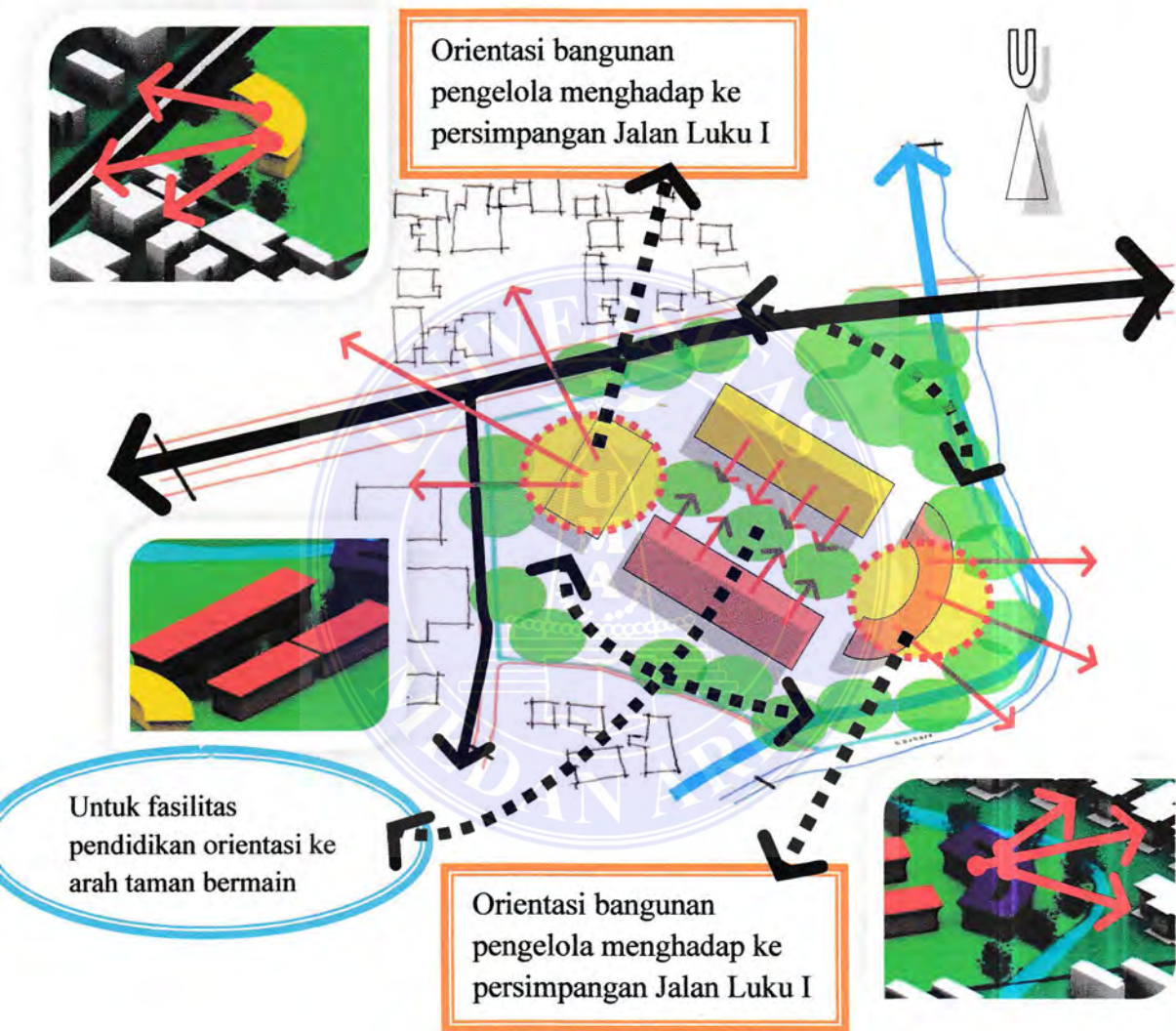
Untuk tingkat kebisingan tinggi maka zona Private dijauhkan dari pusat kebisingan



Gambar 81. Konsep Kebisingan

5.1.6 Konsep Orientasi Bangunan

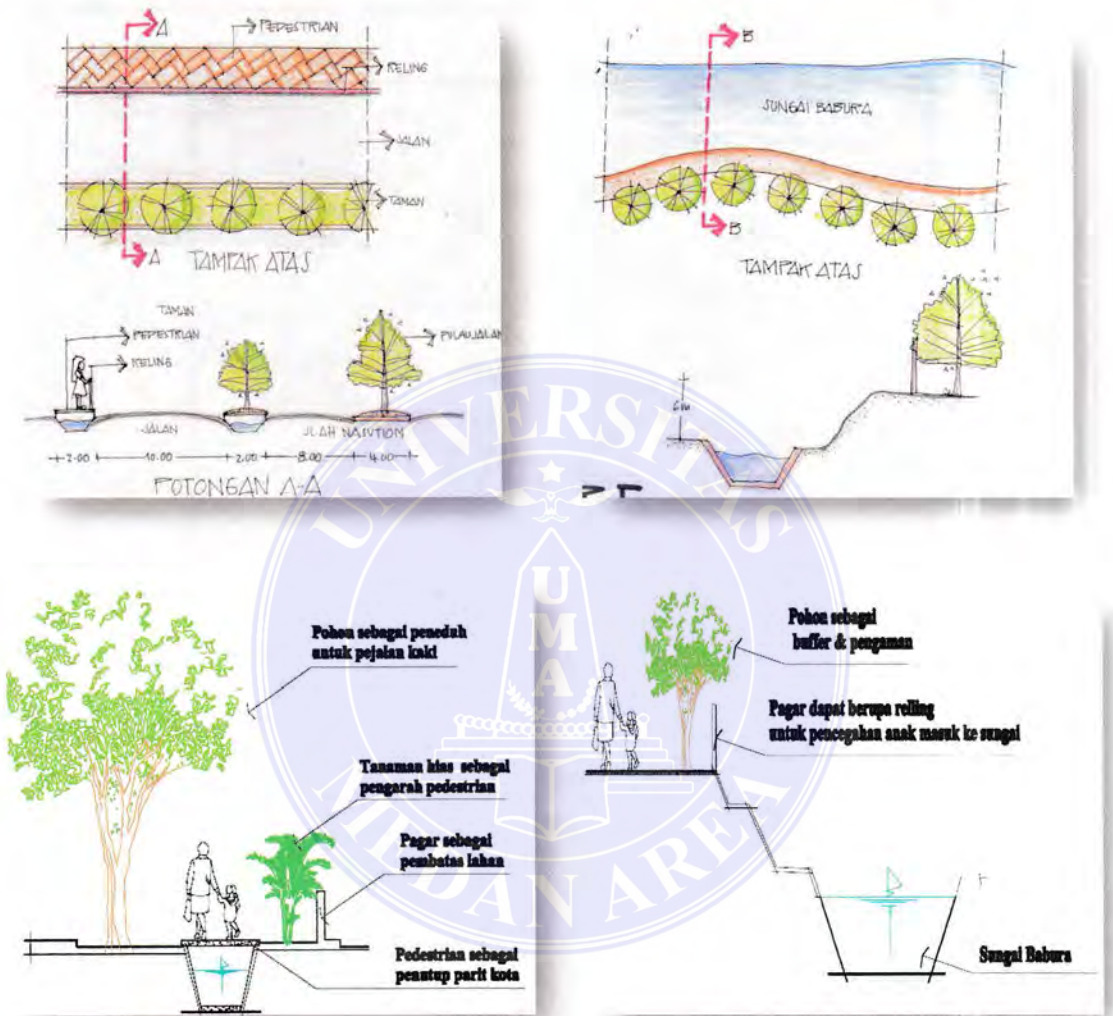
Orientasi bangunan menghadap ke Jalan A.H. Nasution dan Sungai Babura dengan mengikuti bentukan site, sedangkan untuk fasilitas pendidikan berorientasi pada Taman bermain anak (Gambar 82).



Gambar 82. Konsep Orientasi bangunan

5.1.7 Konsep Drainase dan Saluran Air

Untuk drainase utama tetap menggunakan saluran parit kota yang telah ada di sepanjang Jalan A.H. Nasution, sedangkan parit yang ada di jalan Luku I dan sungai Babura digunakan untuk saluran pembuangan air hujan (Gambar 83).



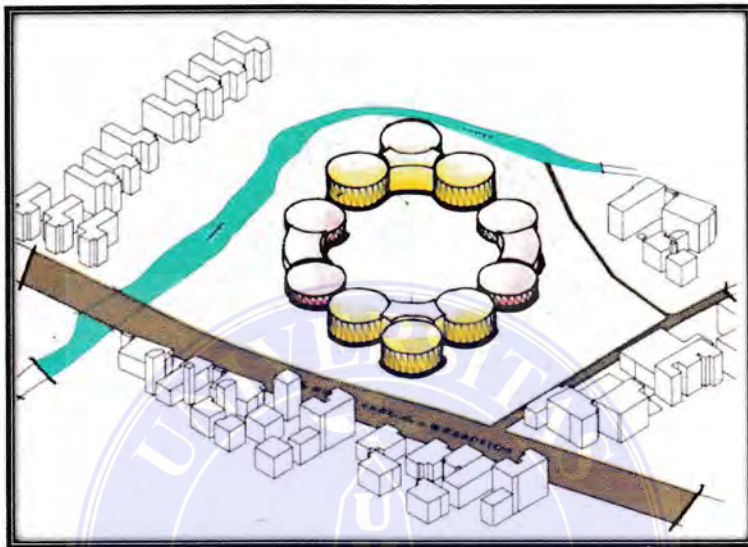
Gambar 83. Konsep Drainase

5.2 KONSEP BANGUNAN

Konsep yang diterapkan pada bangunan adalah mengacu pada perilaku anak- anak usia dini yang ceria dan ekspresif, bermain dan belajar, pergerakan yang aktif dan dinamis , dengan memperhatikan keamanan, fleksibilitas dan estetika bangunan.

5.2. 1 Konsep Gubahan Massa

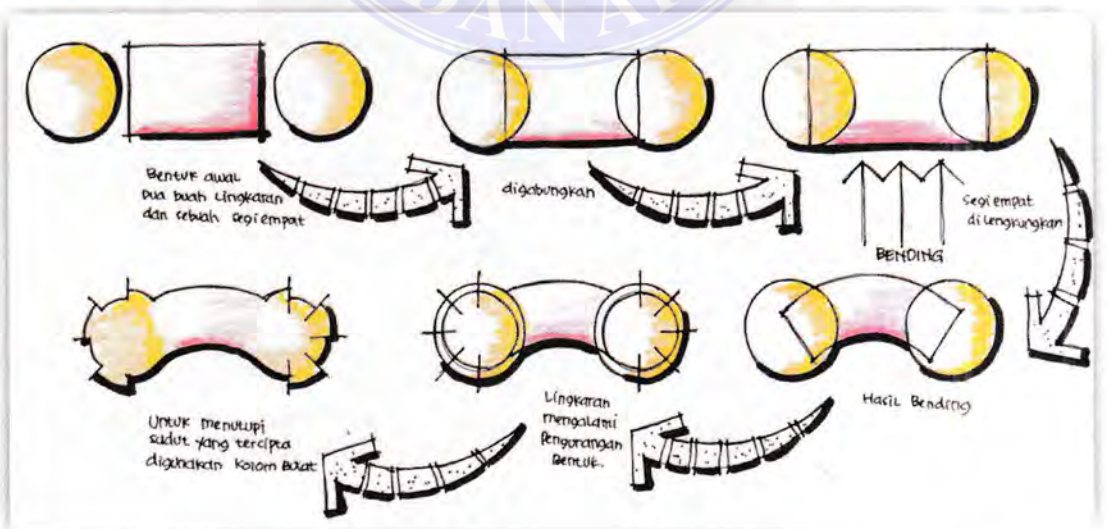
Konsep gubahan Massa disesuaikan dengan perilaku anak yang penuh ekspresif dan imajinatif maka diambil bentuk gubahan massa yang majemuk. Seluruh gubahan massa tersebut saling berhubungan antara massa yang satu dengan massa yang lain. Massa bangunan di sesuaikan dengan fungsi bangunan.



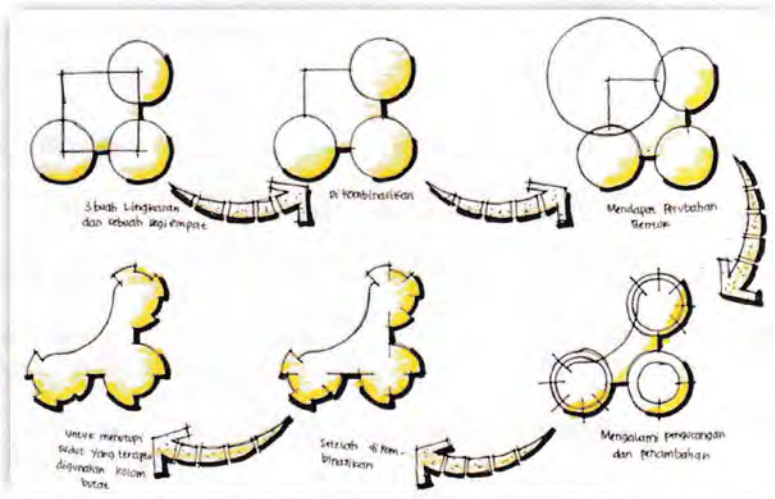
Gambar 84. Konsep gubahan Massa

5.2.2 Konsep Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan pada Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini mengambil bentuk dasar kombinasi antara lingkaran dan segiempat.



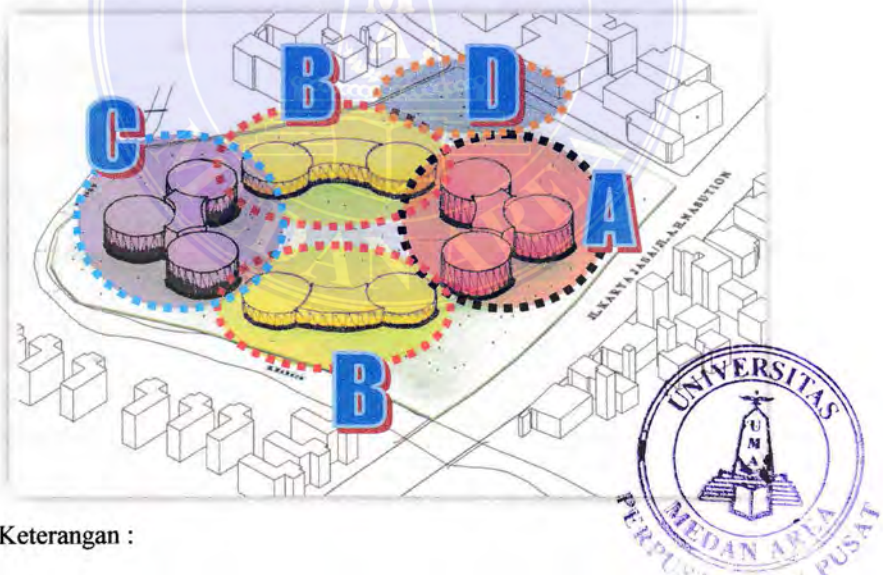
Gambar 85. Konsep Bentuk Massa Gedung Pendidikan



Gambar 86. Konsep Bentuk Massa Gedung Pengelola dan Auditorium

5.2.3 Konsep Penzoningan

Konsep penzoningan pada perancangan Penitipan dan Pendidikan Anak Usia Dini ini yaitu meletakkan Zona Publik berada pada Akses Utama, Zona Pendidikan dan daerah bermain diletakkan ditengah antara Gedung Pengelola dengan gedung pendukung dan service. (Gambar 87)



Keterangan :

- A. Zona Publik
- B. Zona Pendidikan
- C. Zona Service
- D. Area Parkir

Gambar 87. Konsep Penzoningan

5.3 Konsep Besaran Ruang

Tabel 7. Besaran Ruang

Fasilitas Pendidikan

No.	Ruangan	Sumber	Kapasitas	Standard	Perhitungan	Luas (m ²)
1	Publik area	NAD	80 org	2 m ² /org	(80 x 2) + 30 %	208
2	Ruang Kelas Toddler (12-24 bln)	NAD	30 org	3 m ² /org	(30 x 3) + 30 %	117
3	Ruang Kelas Nursery(24-36 bln)	NAD	30 org	3 m ² /org	(30 x 3) + 30 %	117
4	Ruang Kelas Play group (3 - 4 thn)	NAD	30 org	3 m ² /org	(30 x 3) + 30 %	117
5	Ruang Kindergarten (3 - 4 thn)	NAD	40 org	3 m ² /org	(40 x 3) + 30 %	156
6	Ruang Kepsek	NAD	1 org	12 - 15 m ² /org	15 + 30 %	19,5
7	Ruang Wakasek	NAD	1 org	12 - 15 m ² /org	15 + 30 %	19,5
8	Ruang Guru	TSS	20 org	2,5 m ² /org	(20 x 2,5) + 30 %	65
9	Ruang Rapat	NAD	30 org	6,7 m ² /org	(30 x 6,7) + 30 %	261,3
10	Ruang makan	NAD	30 org	1,6 m ² /org	(30 x 1,6) + 30 %	62,4
11	Pantry	NAD	1 org	12m ²	12 + 30 %	15,6
12	Toilet Putra	NAD	5 3 3	1,1 m ² /urn 2 m ² /wc 1,5 m ² /wa	(5,5 + 6 + 4,5) + 30%	20,8
13	Toilet Putri	NAD	5 3	2 m ² /wc 1,5 m ² /wa	(10 + 4,5) + 30 %	18,85
14	Toilet Pengasuh	NAD	3 2	2 m ² /wc 1,5 m ² /wa	(6 + 3) + 30 %	11,7
15	Gudang	NAD	1	4,5 m ²	4,5 + 30 %	5,85
					Total	1215,5

Fasilitas pengelola

No.	Ruangan	Sumber	Kapasitas	Standard	Perhitungan	Luas (m ²)
1	Ruang Tangga	NAD	10 org	1,4 m ² /org	(10 x 2) + 30 %	18,2
2	Ruang Direktur	TSS	1 org	5 m ² /org	-	30
3	Ruang Wakil Direktur	TSS	1 org	5 m ² /org	-	25
4	Ruang Sekretaris	TSS	1 org	5 m ² /org	-	20
5	Ruang Kabag. Penitipan anak	NAD	1 org	9,3 m ² /org	9,3 + 30 %	12,09
6	Ruang staff Penitipan anak	NAD	6 org	4,5 m ² /org	6 x 4,5 + 30 %	35,1
7	Ruang kabag. pendidikan	NAD	1 org	9,3 m ² /org	9,3 + 30 %	12,09
8	Ruang Staff	TSS	6 org	4,5 m ² /org	(6 x 4,5) + 30 %	35,1
9	Ruang Kabag Operasional	NAD	1 org	9,3 m ² /org	9,3 + 30 %	12,09
10	Ruang Staff Operasional	NAD	6 org	4,5 m ² /org	(6 x 4,5) + 30 %	35,1
11	Ruang Kabag Keuangan	NAD	1 org	9,3 m ² /org	9,3 + 30 %	12,09
12	Ruang Staff Keuangan	NAD	3 org	4,5 m ² /org	(3 x 4,5) + 30 %	17,55
13	Ruang makan	NAD	30 org	1,6 m ² /org	(30 x 1,6) + 30 %	62,4
14	Toilet Putra	NAD	5 3 3	1,1 m ² /urn 2 m ² /wc 1,5 m ² /wa	(5,5 + 6 + 4,5) + 30%	20,8
15	Toilet Putri	NAD	5 3	2 m ² /wc 1,5 m ² /wa	(10 + 4,5) + 30 %	18,85
16	Ruang Rapat	NAD	30 org	6,7 m ² /org	(30 x 6,7) + 30 %	261,3
17	Ruang arsip	NAD	1 org	9,3 m ² /org	9,3 + 30 %	12,09
Total						639,85

Fasilitas Penitipan anak

No.	Ruangan	Sumber	Kapasitas	Standard	Perhitungan	Luas (m ²)
1	Publik area	NAD	50 org	2 m ² /org	(50 x 2) + 30 %	130
2	Ruang istirahat anak	NAD	80 org	2 m ² /org	(80 x 2) + 30 %	208
3	Ruang Pengasuh	TSS	20 org	2 m ² /org	(20 x 2) + 30 %	52
4	Ruang makan	NAD	80 org	1,5 m ² /org	(80 x 1,5) + 30 %	156
5	Dapur	NAD	3 org	20 m ²	20 + 30 %	26
6	Toilet Putra	NAD	5 3 3	1,1 m ² /urn 2 m ² /wc 1,5 m ² /wa	(5,5 + 6 + 4,5) + 30%	20,8
7	Toilet Putri	NAD	5 3	2 m ² /wc 1,5 m ² /wa	(10 + 4,5) + 30 %	18,85
8	Toilet Pengasuh	NAD	3 2	2 m ² /wc 1,5 m ² /wa	(6 + 3) + 30 %	11,7
9	Gudang	NAD	1	4,5 m ²	4,5 + 30 %	5,85
Total						629,2

Fasilitas ME dan utilitas

No.	Ruangan	Sumber	Kapasitas	Standard	Perhitungan	Luas (m ²)
1	Ruang pompa	AS	1 org	15 m ² /org	15 + 30 %	19,5
2	Ruang Panel	AS	1 org	10 m ² /org	10 + 30 %	13
3	Ruang Generator	NAD	1 org	65 m ² /org	65 + 30 %	84,5
4	Gudang	NAD	1 org	50 m ² /org	50 + 30 %	65
5	Ruang Mesin	NAD	1 org	250m ² /org	250 + 30 %	325
6	Ruang Security	NAD	2 org	5,5 m ² /org	(2 x 5,5) + 30 %	14,3
Total						521,3

Fasilitas penunjang Penitipan dan pendidikan

No.	Ruangan	Sumber	Kapasitas	Standard	Perhitungan	Luas (m ²)
1	Hall	NAD	80 org	1,5 m ² /org	(80 x 1,5) + 30 %	156
2	Art Centre	NAD	40 org	2 m ² /org	(40 x 2) + 30 %	104
3	Ruang Komputer	TSS	20 org	1,5 m ² /org	(20 x 1,5) + 30 %	39
4	Ruang Drama	NAD	80 org	2 m ² /org	(80 x 2) + 30 %	208
5	Ruang Musik	NAD	20 org	2 m ² /org	(20 x 2) + 30 %	52
6	Play Room	Study	160 org	3 m ² /org	(160 x 3) + 30 %	624
7	Ruang soft Play	Study	80 org	3 m ² /org	(80 x 3) + 30 %	312
8	Kolam Renang	NAD	30 org	1,2 m ² /org	(30 x 1,2) + 30 %	46,8
9	Taman Baca	As	30 org	2 m ² /org	(2 x 30) + 30 %	78
10	Klinik	TSS	10 org	2,4 m ² /org	(2,4 x 10) + 30 %	31,2
11	Konsultasi psikologi	As	10 org	15 m ² /org	(15 x 10) + 30 %	195
12	Play Ground	As	80	3 m ² /org	(80 x 3) + 30 %	312
					Total	2158

Fasilitas Parkir

No.	Jenis	Sumber	Kapasitas	Standard	Perhitungan	Luas (m ²)
1	Parkir Mobil					
	• Pengelola	NAD	30 Mobil	15 m ² /mbl	(30 x 15) + 75 %	787,5
	• umum	NAD	70 Mobil	15 m ² /mbl	(70 x 15) + 75 %	1837,5
2	Parkir sepeda motor	NAD	60 org	2 m ² /mtr	(60 x 2) + 75 %	210
					Total	2835

Rekapitulasi :

Fasilitas penitipan anak	:	629,2 M ²
Fasilitas pendidikan	:	1215,5 M ²
Fasilitas penunjang	:	2158 M ²
Fasilitas Pengelola	:	639,85 M ²
Fasilitas ME dan Utilitas	:	<u>521,3 M²</u>
Total	:	6262,35M²

UNIVERSITAS MEDAN AREA

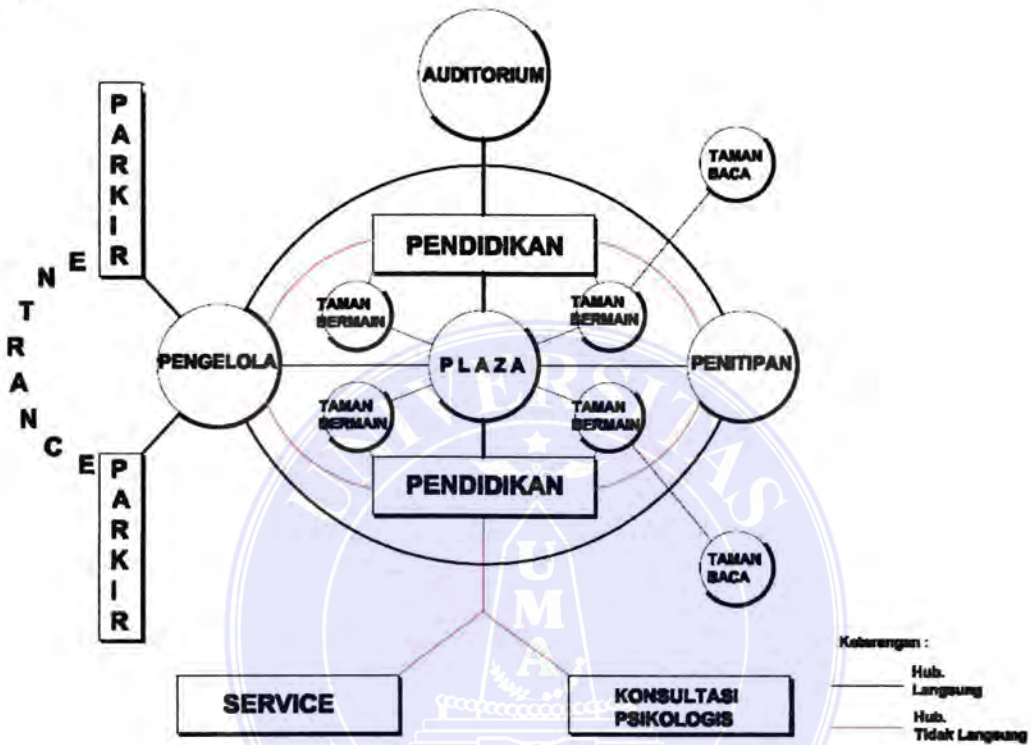
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

Konsep Hubungan Ruang

Konsep Hubungan ruang disusun secara radial untuk memudahkan pengawasan terhadap anak . Untuk penghubung antara ruang didalam gedung yang satu ke ruang di gedung yang lain digunakan ruang transisi berupa koridor-koridor.



Gambar 88. Konsep Hubungan Ruang

5.4. KONSEP STRUKTUR BANGUNAN

Perencanaan struktur pada modulasi pada bangunan ini harus memperhatikan fungsi-fungsi ruang tersebut. Untuk ruang-ruang pendukung seperti kantor kepala pengelola, perpustakaan, Pendidikan, modul direncanakan sesuai dengan kebutuhan fungsional ruang tersebut.

A. Struktur Bawah Bangunan.

- Pondasi telapak beton / Pondasi Setempat dipakai pada bangunan yang mempunyai kekerasan tanah yang tidak terlalu dalam.
- Pondasi batu kali digunakan pada bangunan yang tidak bertingkat.

B. Struktur Badan Bangunan.

Struktur pada Badan Bangunan menggunakan dinding $\frac{1}{2}$ bata dengan kombinasi Kaca sebagai penerangan.

C. Struktur Atap Bangunan.

Rangka Atap Bangunan menggunakan bahan kombinasi antara beton, dengan baja ringan. Untuk Konstruksi atap yang tidak menonjolkan ornamen digunakan bahan Alumunium, Sedangkan untuk konstruksi atap yang menonjolkan ornament digunakan bahan dari kayu. Untuk penutup atap tertentu digunakan Material pesanan dari pabrik.

5.5. KONSEP UTILITAS BANGUNAN

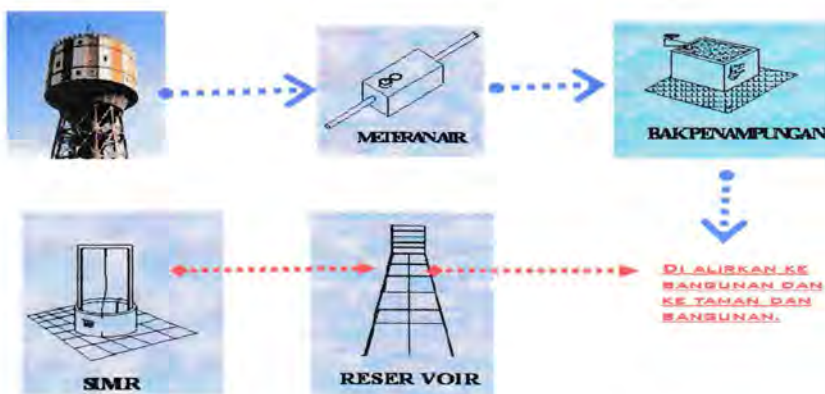
Konsep utilitas bangunan pada bangunan penitipan dan pendidikan anak usia dini ini dimaksudkan sebagai suatu kelengkapan fasilitas bangunan yang digunakan untuk menunjang tercapainya unsur kenyamanan, kesehatan, keselamatan, kemudahan komunikasi, dan mobilitas pengguna dalam bangunan.

5.5.1 Sistem Pemipaan Plumbing

Untuk bangunan yang tidak bertingkat maka digunakan system pemipaan horizontal, untuk bangunan yang bertingkat maka digunakan system pemipaan vertikal.

- Air Bersih

Air bersih yang tersedia pada lokasi saat ini berasal dari PAM. Air bersih yang diperoleh dapat ditampung pada bak penampungan dengan kapasitas tertentu kemudian dialirkan pada bangunan yang memerlukannya.



Gambar 89. Sistem Distribusi Air Bersih

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

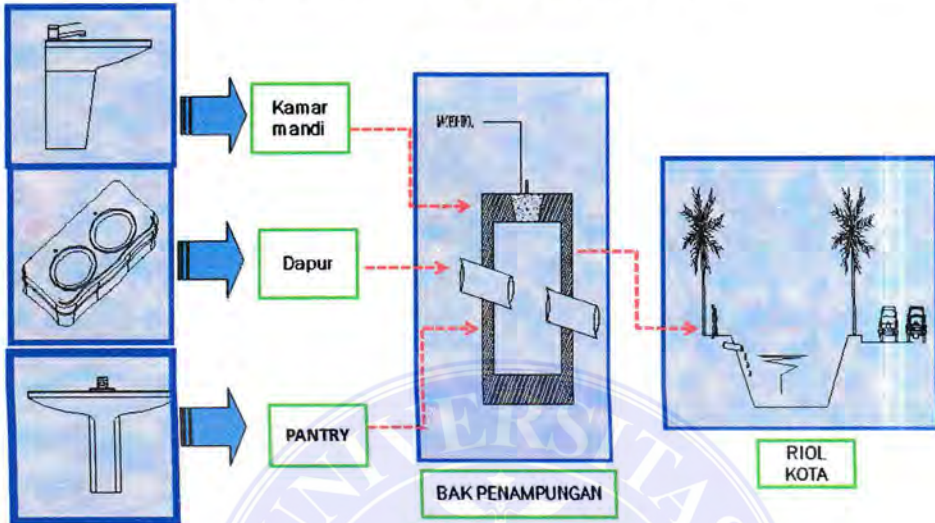
Document Accepted 17/7/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)17/7/24

- Air Kotor

Air limbah berupa buangan air dari kamar mandi, air bekas cuci, we dan dapur dibedakan untuk pembuangannya. Sistem pembuangan air tersebut seperti di uraikan dalam diagram dibawah ini



Gambar 90. Sistem Pembuangan Air Kotor

5.5.2 Sistem Penerangan

Untuk penerangan pada bangunan dan disekitar lokasi menggunakan:

Penerangan Alami adalah cahaya yang masuk ke dalam bangunan. Cahaya ini harus cukup dan memadai dan sesuai dengan fungsi ruang. Untuk mendapatkan pencahayaan tersebut maka dibuat ventilasi dan bukaan-bukaan pada dinding dan atap.

Penerangan buatan dalam hal ini adalah daya listrik.yang diusahakan merata keseluruh ruangan dan harus memperhatikan jumlah perletakan dan pemasangan titik lampu dan Instalasi listrik. Untuk penerangan buatan sumber daya listrik yang utama dipakai adalah dari : Perusahaan Listrik Negara (PLN).

Distribusi jaringan ke dalam tapak diusulkan melalui jaringan bawah tanah, sehingga tidak mengganggu Visual maupun kegiatan yang ada.

Generator atau Batere digunakan sebagai cadangan yang bekerja secara otomatis, apabila aliran listrik dari PLN terputus. Sumber daya listrik ini melayani beban-beban penting seperti : Sebagian penerangan pada Bangunan, Pompa-

Pompa, Exhaust Fan, dan lain-lain. Perletakan dari generator ini dipertimbangkan terhadap beberapa Faktor, yaitu :

- Kebisingan yang terjadi terhadap bangunan.
- Kemudahan Pemeliharaan.



Gambar 91 Konsep Distribusi Listrik

5.5.3 Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi merupakan sarana penting dan harus disediakan.

Sistem komunikasi terdiri dari :

- Komunikasi keluar, mempergunakan sistem PABX (Private Automatic Branch Exchange) dan telepon.
- Komunikasi dalam bangunan, mempergunakan :
 - Hubungan telepon intern (intercommunication system)
 - Loudspeaker Comunication System (pada lapangan upacara).
- Keamanan lingkungan tapak dibuat dengan persyaratan :
 - Membuat pembatas fisik pada batas tapak untuk mengurangi sekecil mungkin kontak dengan dunia luar dan menghindarkan pembatas yang masif agar tidak terkesan seperti pembatas penjara.
 - Membatasi kontak dengan pengunjung antara lain dengan menyediakan fasilitas pertemuan dalam ruang yang mudah diawasi.



Gambar 92. Sistem komunikasi

5.5.4 Sistem Penghawaan dan pengudaraan

Penghawaan memanfaatkan alam dengan sebaik mungkin, yaitu dengan mempergunakan ventilasi silang agar pertukaran udara dapat berjalan dengan lancar. Penghawaan bertujuan untuk menciptakan suasana nyaman dan membantu meningkatkan daya konsentrasi dalam melakukan aktivitas

Untuk mengurangi masalah pemantulan bunyi dan resonansi bunyi, dipergunakan bahan-bahan yang kedap suara dan pengaturan dari ruang-ruang, terutama ruang yang perlu terisolir dari gangguan suara.

5.5.5 Sistem Pencegahan kebakaran

Pemasangan Water hydrant di lokasi yang strategis dimana aparat pemadam kebakaran dapat dengan mudah menjangkau dan memanfaatkannya. Pemasangan water hydrant harus memperhatikan panjang efektif selang 50 m. Penempatan tabung zat kimia secara merata pada setiap bangunan yang dianggap rawan.

Pemilihan jenis pencegahan kebakaran harus mempertimbangkan arah dan bentuk bangunan yang horizontal dan tidak berlantai banyak dan jenis fasilitas yang menggunakan pengamanan khusus.

Alat - alat yang biasa digunakan dalam penanggulangan kebakaran ialah :

a. Fire hydrant dan hose.

Alat pemadam kebakaran dengan sumber air dari resevoir, diletakkan pada jarak 25-30 m.

b. Pilar hydrant.

Alat pemadam kebakaran diluar bangunan, diletakkan pada jarak 100-200m.

c. Fire extinguisher (pemadam api)

Tabung berisi zat kimia kering diletakkan pada jarak 20-25 m.

d. Alarm sebagai alat pembantu digunakan pada seluruh bangunan.



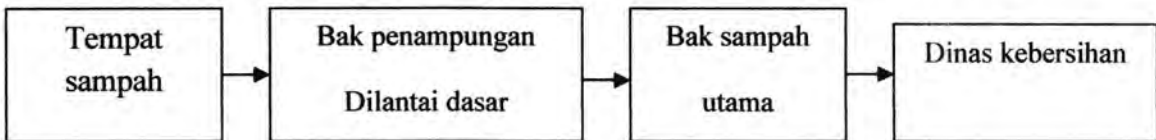
Gambar 93. Sistem pemadam kebakaran

5.5.6 Sistem Pembuangan Sampah

Sampah biasa ditampung didalam bak sampah sebelum diangkut oleh Dinas Kebersihan. Ada dua sistem pembuangan sampah yaitu :

a. Sistem vertikal :

- Melalui shaff sampah.
- Untuk bangunan berlantai tinggi (>4 lantai) atau high rise building.



b. Sistem horizontal :

- Untuk bangunan rendah.
- Meletakkan tempat-tempat sampah di kompleks bangunan



Gambar 94. Sistem pembuangan sampah

Untuk bangunan Penitipan dan pendidikan anak usia dini ini menggunakan sistem pembuangan secara horizontal.

5.5.7 Sistem Pemeliharaan

Pemeliharaan bangunan, baik itu bangunan-bangunan yang ada didalamnya, maupun lansdcapnya maka dilakukan pemeliharaan dan perawatan untuk menjaga kenyamanan dan keamanan bagi pengguna bangunan.

Perawatan rutin yang dilakukan :

- Mengganti bagian-bagian yang rusak.
- Membersihkan lantai, jendela kaca, Toilet, dll.
- Merawat tanaman atau ruang luar yang ada.

Untuk menunjang berlangsungnya kegiatan ini, maka disediakan gudang peralatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2008, **Kecamatan Medan Johor Dalam Angka**, Medan.
- Church, J., 1986, **Memahami Anak-Anak Balita**, Cypres, Jakarta.
- Chandra, 1998, **Lembaga Pemasyarakatan Kelas I di Medan Arsitektur dan Perilaku**, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Chiara, J., 1978, **Site Planning Standards**, McGraw Hill, New York.
- Creative Child Development Centre, 2006, **Dayli Curriculum**, User Survey, <http://www.creativeecdc.com/curriculum.htm>.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, **Standar Kompetensi Pendidikan Anak usia Dini**, Jakarta.
- Fatihah, 2009, **Fasilitas Pendidikan Prasekolah di Medan**, Universitas Medan Area, Medan.
- Fathinah, A., 2009, **Metode Pembelajaran PAUD**, PAUD Nur'aini Ngampilan, Yogyakarta.
- Laili, N., 2005, **Karakteristik Anak Usia Dini**, Sidoarjo.
- Laurens, Joy., M., 2004, **Arsitektur Dan Perilaku Manusia**, Grasindo, Jakarta.
- Linatussophy, 2009, **Jenis Perilaku Anak Usia Dini**, User Survey, <http://linatussophy.jenis-perilaku-anak-usia-dini.html>.
- Metyana, C., 2005, **Pendidikan Anak Usia Dini dan Fasilitas Penitipan Anak di Semarang**, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nadjematul, F., SH, M.Hum, 2009, **Pendidikan Anak Usia Dini**, *Centre For Women's Studies*, Jakarta
- Neufert, E., 1996, **Data Arsitek**, Erlangga, Jakarta.
- Pusat Layanan Psikologi, 2006, **Taman Penitipan Anak**, Universitas Surabaya, Surabaya.
- Setiyani, I., 2009, **Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini**, Universitas Muhammadiyah, Surakarta.